

***VIRGINITAS DALAM AL-QUR'AN***  
**(PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

**Qurrota A'yunin Tsalis**

NPM : 1531030041

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1441 H / 2019 M**

***VIRGINITAS DALAM AL-QUR'AN***  
**(PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

**Qurrota A'yunin Tsalis**

NPM : 1531030041

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Pembimbing I : Dra. Hj. Siti Masykuroh, M.Sos.I

Pembimbing II : Ahmad Muttaqin, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1441 H / 2019 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Menyatakan bahwa,

Nama : **Qurrota A'yunin Tsalis**  
NPM : **1531030041**  
Semester : **9 (Sembilan)**  
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
Judul Skripsi : **VIRGINITAS DALAM AL-QUR'AN ( PERSPEKTIF  
TAFSIR AL-AZHAR)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, November 2019

Peneliti,



**Qurrota A'yunin Tsalis**

NPM. 1531030041

## ABSTRAK

### **VIRGINITAS DALAM AL-QUR'AN ( PERSPEKTIFTAFSIRAL-AZHAR)**

Oleh

**Qurrota A'yunin Tsalis**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat memperhatikan berbagai aturan atau tata cara dalam segala bidang untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik, perhatiannya hingga menjelaskan berbagai elemen yang terkecil walaupun hanya tersirat, begitupula dengan pembahasan yang terkait persoalan *virginitas*. Didalam Tafsir-tafsir klasik permasalahan tentang *virginitas*, seksualitas, lebih banyak dipandang dari sisi hukum fiqihnya sehingga sedikit berbeda dengan pembahasan tafsir Al-Azhar karya Buya HAMKA, tafsir ini termaksud tafsir modern yang memiliki ciri khas tersendiri. Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan eksistensi perlindungan Al-Qur'an terhadap *virginitas* dan karakteristik HAMKA dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *virginitas*. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data primer tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang familiar dengan nama Buya HAMKA. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *maudhu'i* atau tematik. Data yang terkumpul dianalisis dengan variabel utama yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *virginitas* menurut tafsir Al-Azhar. Adapun langkah pokok analisis data diawali dengan inventarisasi teks berupa ayat, mengkaji teks, melihat historis ayat dan hadis. Selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif dan ditarik beberapa kesimpulan secara *deduktif* dengan mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan. Adapun metode penelitian ini bersifat deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik studi literatur sebagai suatu teknik yang digunakan untuk mempelajari buku-buku referensi, hasil penelitian sejenis, dan lainnya. Adapun hasil dari penelitian ini berdasarkan ayat-ayat yang dikaji, eksistensi perlindungan Al-Qur'an terhadap *virginitas* perspektif Al-Azhar meliputi : pertama, Perlindungan terhadap *virginitas* dengan penerapan *Iffah*, (menjaga diri dari perbuatan yang dilarang, baik dengan tangan, lisan, dan syahwatnya). Kedua, Perlindungan Terhadap Kesehatan Remaja perempuan dari Penyakit dan Kebebasan Dari Perlakuan Buruk Yang Menyangkut *Virginitas*. Kemudian tujuan utama dari menjaga *virginitas* sebelum menikah diantaranya supaya tidak terjadi kerusakan pada generasi penerus baik dari segi kesehatan fisik ataupun psikologis. Selanjutnya karakteristik pemikiran HAMKA terkait ayat *virginitas* diantaranya: HAMKA menggunakan pengungkapan fakta yang terjadi di masyarakat sebagai penguat argumentasi penafsir dan juga menggunakan pendekatan ilmiah kedokteran dalam menafsirkan Al-Qur'an.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Letkol H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Virginitas Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Azhar)  
Nama : Qurrota A'yunin Tsalis  
NPM : 1531030041  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

  
**Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I**  
**NIP. 196112051991032003**

**Pembimbing II**

  
**Ahmad Muttaqin, M.Ag**  
**NIP. 197506052000001002**

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

  
**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP. 196110131990011001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : ***"VIRGINITAS DALAM AL-QUR'AN ( PERSPEKTIF***

**TAFSIR AL-AZHAR)"** Disusun oleh. **Qurrota A'yunin Tsalis, NPM**

**1531030041. Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Studi**

**Agama, pada Hari/Tanggal: Selasa / 12 November 2019.**

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang : Abdul Qohar, M.Si**

**Penguji Utama : Drs. Ahmad Bastari, MA**

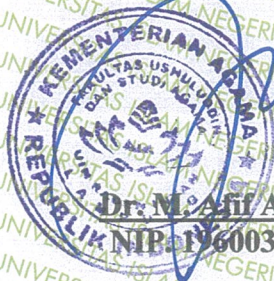
**Penguji I : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I**

**Penguji II : Ahmad Muttaqin, M.Ag**

**Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc**

**DEKAN,**

**Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. M. Aji Anshori, M.Ag**

**NIP. 19600313198903100**



## MOTTO

مَّا الْكَتَبَ يَتَّغُونَ وَالَّذِينَ فَضَّلَهُ مِنْ اللَّهِ يُغْنِيهِمْ حَتَّىٰ نَكَحَ الْحَرَامَ وَلَا الَّذِينَ وَلَيْسَتْ عَفِيفٌ  
أَوَّلًا أَتَانَكُمْ الَّذِي اللَّهُ مَالٍ مِّنْ وَءَاتُوهُمْ خَيْرَٰفِيهِمْ عَلِمْتُمْ إِن فَكَاتِبُوهُمْ أَيْمَنُكُمْ مَلَكَتْ  
لَّيْنُ يُكْرَهُنَّ وَمَنْ أَلْدُنْيَا الْحَيَاةِ عَرْضَ لَتَبْتَغُوا تَحْصَنًا أَرَدْنَ إِن الْبَغَاءِ عَلَىٰ فَتَيْتِكُمْ تُكْرَهُو  
رَّحِيمٌ غُفُورٌ إِنْ كَرِهْنَ بَعْدَ مِنْ اللَّهِ فُ

*Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian(diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.*

(QS. An-Nur (24) : 33)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan kepada orang-orang yang selalu mendo'akan serta memotivasi dan memberikan kasih sayangnya kepadaku:

1. Ayahanda (Moh. Shohib A.S) dan Ibunda (Almukarromah) tercinta yang selalu sabar, tulus, ikhlas, dan kasih sayangnya yang telah membesarkan, mendidik serta mendo'akan setiap waktu sehingga penulis mampu meraih cita-cita yang diinginkan. Semoga Allah mengampuni dosanya dan menyayangnya didunia maupun di akhirat. Aamiin.
2. Kakakku Lu'lu'ul Masruroh, S.Kom.I dan MumuhMukarrom. Adik-adikku Indah Istianatu Qodariah, S.Pd, Nining Sholicha Khoiriyah, serta Maulana Ishaqi yang selalu mendo'akan dan mendukung penulis dalam mencapai cita-cita dan menanti keberhasilan.
3. Kepada guru-guru saya yang ada di Pondok Nurul Huda Pringsewu, Al-Hidayat Gerning, Al-Hidayat Lasem, Darul Manar Sunan Kudus, Miftahul Huda Siwatu yang telah memberikan motivasi dan dorongan, untuk selalu berdo'a dan berserah diri kepada Sang Khaliq.
4. Teman-teman baik yang ada di kampus, di pondok, dan di lingkungan tempat tinggal saya yang selalu mendukung dan mendo'akan.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan sebagai tempat menimba ilmu dan mempelajari berbagai hal yang bermanfa'at.



## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti dilahirkan di Pringsewu, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu Lampung, pada tanggal 27 Desember 1991. Peneliti dianugerahi nama Qurrota A'yunin Tsalis. Lahir sebagai putri kedua dari lima bersaudara dengan Ayahanda Moh.Shohib AS. dan Ibunda Al-Mukarromah.

Pendidikan formalnya dimulai dari TK Nurul Huda Pringsewu (tahun 1998)Menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN 01 Gerning, Pesawaran (tahun 2004), pendidikan di lanjutkan di MtsN Pringsewu(tahun 2007), dan dilanjutkan di MA Al-Hidayat Terpadu Lasem, Rembang, Jawa Tengah(tahun 2010). Semuanya dijalani dan diselesaikan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT., pengenggam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. H. Afif Anshori, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Intan Islamia, M.Sc selaku sekretaris Jurusan serta Bapak Masruchin, Ph.D selaku staf di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Siti Masykuroh, M.sos.I selaku Pembimbing I dan Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku Pembimbing II yang dengan susah payah



telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian.
7. Teman-Teman Shohibah Muslimah, Anggun Rahma Dewi, Siti Komariah, Novita Sari, Ika Yupita Sari, Lisma Wati, Rifatus Sa'adah, Ratna Ningsih, Siti Fatimah, Umami Amelia Fitri, yang selalu memberikan support yang sangat luar biasa.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Wanseha, Kaysa, Mega, Adel, Ety, Sri, Shinta, Ria, Nurul, Agung, Syahbana, Sholeh, Zaruni, Novri, Ririn, Ami, Robiah, Mery, Nanda, dan teman-teman lainnya yang telah memberikan support yang luar biasa.
9. Teman-teman KKN 245 Mak Wat Yai 2019: Risa RA, Indah Susilowati, Septia Handayani, Dea Anisa, Ratna Fidari, Fristy Safira, Karmila Asmawati, Ely Yulianti, Deka Darma, Willy Gunawan, Senja Haryanto, Angga RF, semoga ukhuwah dan tali silaturahmi kita tetap terjaga.
10. Keluarga Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin beserta HMJ-HMJ sebagai partner dalam menghidupkan kegiatan-kegiatan mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

11. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.

12. Pegawai Office boy dan Office Girl yang telah ikhlas membersihkan kampus UIN Raden Intan Lampung, sehingga menjadi bersih dan nyaman digunakan untuk belajar.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT., sebagai amal sholih dan memperoleh Ridha-Nya.

Peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih. Aamiin.

**Wallahul Muwafieq Ilaa Aqwaamith Tharieq**

Bandar lampung, November2019  
Peneliti,

**Qurrota A'yunin Tsalis**  
NPM. 1531030041



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiv

## BAB IPENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Metode Penelitian .....	13
G. Tinjauan Pustaka .....	17

## BAB II VIRGINITAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. <i>Virginitas</i> Dalam Persepektif Kesehatan .....	20
1. Definisi <i>Virginitas</i> .....	20
2. Dampak Hilangnya <i>Virginitas</i> .....	21
3. Upaya mempertahankan <i>Virginitas</i> .....	23
B. <i>Virginitas</i> Dalam Perspektif Islam .....	28
1. Konsep <i>Virginitas</i> Menurut Mufassir .....	28
2. Pandangan Ulama' tentang <i>Virginitas</i> .....	30
3. Ruang Lingkup <i>Virginitas</i> Dalam Islam .....	32

## BAB III TAFSIR AL-AZHAR DAN AYAT-AYAT VIRGINITAS

A. Profil Tafsir Al-Azhar .....	36
1. Biografi HAMKA .....	36
2. Tersusunnya Al-Azhar .....	38
3. Corak Tafsir Al-Azhar .....	40

B. <i>Virginitas</i> Dalam Tafsir Al-Azhar	
1. Inventarisasi Ayat-ayat Tentang <i>Virginitas</i> .....	42
2. Penafsiran HAMKA Tentang Ayat-Ayat <i>Virginitas</i> .....	42
a. Ayat Tentang Menjaga Kesucian Diri .....	42
b. Ayat Tentang Menjaga Farji .....	46
c. Ayat Tentang Larangan Berzina .....	52
d. Ayat Tentang Menutup Aurat .....	60
<b>BAB IV ANALISIS PERLINDUNGANAL-QUR'AN TERHADAP</b>	
<b>VIRGINITAS PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR</b>	
A. Eksistensi Perlindungan Al-Qur'an Terhadap <i>Virginitas</i> .....	63
B. Karakteristik Penafsiran HAMKA Tentang Ayat-ayat Menjaga <i>Virginitas</i> .....	78
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84
<b>DARTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman SuratKeputusan Bersama (SKB)Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Ara b	Lati n	Ara b	Lati n	Ara b	Latin	Ara b	Latin
ا	A	ذ	<u>Dz</u>	ظ	<u>Zh</u>	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Komaterb alik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	<u>Ts</u>	س	S	غ	<u>Gh</u>	ه	H
ج	J	ش	<u>Sy</u>	ف	F	ء	(Apostrof, tetapitidakdilambangkanapa bilaterletak di awal kata)
ح	<u>H</u>	ص	<u>Sh</u>	ق	Q		
خ	<u>Kh</u>	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	<u>Th</u>	ل	L	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-----	A	جَدَل	ا	Â	سَارَ	....يْ	Ai
-----	I	سَيَل	ي	Î	قَيْلَ	....وْ	Au
-----	U	دُكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

### **3. Ta Marbutah**

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

### **4. Syaddah dan Kata Sandang**

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk mempertegas judul dalam penelitian karya ilmiah ini dan menghindari kesalahfahaman serta memudahkan dalam memahaminya, berikut ini akan dijelaskan makna setiap kata dalam judul skripsi: “**VIRGINITAS DALAM AL-QUR’AN : PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR**”.

*Virginitas* (bahasa inggris) memiliki sinonim : kegadisan, kehormatan, keperawanan, kesucian (kemurnian) seorang gadis. Perawan ialah perempuan yang belum pernah melakukan hubungan intim.<sup>1</sup> Beberapa budaya maupun tradisi agama menempatkan keperawanan sebagai suatu kehormatan bagi perempuan yang tidak menikah ataupun belum menikah. Konsep keperawanan biasanya melibatkan isu moral atau religius yang berdampak pada status sosial<sup>2</sup>

Menjaga *virginitas* adalah syarat mutlak bagi kaum perempuan sebelum menikah, karena ajaran agama Islam mewajibkan perempuan menjaga kehormatannya dan hanya memberikan kesuciannya pada suaminya kelak.<sup>3</sup> *Virginitas* yang dimaksud dalam judul penelitian ini mengkhususkan kepada perempuan yang belum menikah, sehingga tidak membahas perempuan yang sudah menikah. Persoalan *virginitas* ini juga menegaskan bahwa perzinahan yang kadangkala mengorbankan *virginitas* tersebut merupakan larangan Agama.

---

<sup>1</sup>Wikipedia (On-line) [https://id.wikipedia.org/wiki/Perawan#cite\\_note-1](https://id.wikipedia.org/wiki/Perawan#cite_note-1).

<sup>2</sup>Carpenter, Laura M. *Virginity Lost: An Intimate Portrait of First Sexual Experiences*. (NYU Press, 2005). h. 295.

<sup>3</sup>Gatot Prasetyo, “Perempuan dan Arti Virginitas”. *Jurnal* (On-line), tersedia di: <http://jurnalnyagatot.blogspot.com/2013/01/perempuan-dan-arti-virginitas.html>.

Al-Qur'an adalah *kalamullah* dan merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis pada *mashahif*, diriwayatkan dengan *mutawatir*,<sup>4</sup> dan bagi yang membacanya termasuk ibadah, serta diawali dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas.<sup>5</sup>

Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menerangkan makna yang rasional.<sup>6</sup> Sedangkan secara terminologi. Syaikh Al-Jazairi menjelaskan bahwa tafsir hakikatnya menjelaskan lafadzh yang sukar difahami dengan mengemukakan lafadzh makna yang mendekatinya, atau dengan mengemukakan salah satu dilalah lafadz tersebut.<sup>7</sup>

Tafsir Al-azhar merupakan karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang ditulis dalam 30 jilid.<sup>8</sup> Tafsir ini mengupas bagaimana pentingnya menjaga kesucian diri dengan menekankan berbagai larangan dan cara yang direkomendasikan Al-Qur'an dengan penjelasan yang mudah ditangkap oleh masyarakat luas. Howard M. Federspiel, mengatagorikan *Tafsir al-Azhar* masuk pada golongan tafsir generasi ketiga, yaitu sezaman dengan *Tafsir al-Bayan* karya ash-Siddieqy dan *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Halim Hasan.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup>*Mutawatir*: suatu hasil tanggapan pancaindra yang diriwayatkan oleh sejumlah orang besar rawi, yang menurut kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk berdusta.

<sup>5</sup>Muhammad Ali As-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h.3.

<sup>6</sup>Manna' Khalil Qaththan, *Mabahis fi Ulumul Quran/ Pengantar Ilmu Al-Qur'an* terjemahan An-Nur Rafiq el-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 455.

<sup>7</sup>Hasbi Ash-Shidiqi, *Sejarah Dan Pengantar Studi Islam* (Jakarta: bulan bintang,1994), h.178.

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1-2-3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 121-122.

<sup>9</sup>Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terj. Oleh Tajul Arifin (Mizan: Bandung, 1996), h. 137.



Dari penjelasan diatas, dapat diketahui maksud dari judul skripsi ini adalah suatu usaha untuk mengkaji dan meneliti bagaimana penjelasan ayat-ayat terkait permasalahan *virginitas*, dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Azhar.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini adalah:

1. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam tentunya menjadi pedoman bagi pemeluknya. Termasuk menjaga dan melindungi *virginitas* hingga menikah. Menurut data lembaga penelitian, persoalan terkait hilangnya *virginitas* semakin meningkat dikalangan remaja dan berdampak sangat buruk bagi Agama, Negara dan adat istiadat dalam masyarakat luas.
2. Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir modern yang bercorak kombinasi tasawuf dengan *al-Adabi al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan)<sup>10</sup> redaksinya yang teliti, sesuai dengan situasi yang berkembang, HAMKA mengungkap secara detail bagaimana seorang perempuan harus menjaga kesucian dirinya hingga menikah karena itu menjadi modal pokok untuk saling menghargai, maka diharapkan mampu memberikan penjelasan terkait *virginitas* sesuai kondisi sosial masyarakat pada era ini. Menggunakan bahasa Indonesia yang telah disesuaikan tata bahasa dan tradisi kebahasaan sehingga mudah difahami dan ditemukan di perpustakaan.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'anul Karim adalah mukzijat Islam yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah,

---

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*...., h. 41.

Muhammad SAW. Untuk membimbing mereka kejalan yang lurus.<sup>11</sup> Al-Qur'an mengandung perintah dan larangan yang harus dipatuhi umat muslim demi terwujudnya keteraturan kehidupan. Salah satunya perintah untuk menjaga *virginitas* bagi perempuan yang belum menikah.

Persoalan *Virginitas* merupakan salah satu fenomena remaja yang banyak terjadi dengan adanya hamil diluar nikah yang kemudian berujung aborsi, seks bebas dan timbulnya berbagai penyakit kelamin, fakta ini dari survei-survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga, seperti data SKRRI BKKBN yang dirilis pada 2016 menunjukkan “pada tahun 2012 ada sebanyak 8,3 persen remaja laki-laki dan 1 persen remaja perempuan melakukan hubungan seksual sebelum nikah.” Kepala BKKBN, Surya Chandra Surapaty pada konferensi pers mengatakan dampak negatif dari seks pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) sehingga berakhir aborsi yang beresiko tinggi.<sup>12</sup>

Informasi dari Kabag Evaluasi dan Monitoring Kesejahteraan Keluarga (Kesra) Provinsi Sumatera Selatan, Bapak Falahi mengatakan berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat bahwa 62,7 persen remaja sudah tidak perawan. Menurutnya, hasil penelitian tahun 2008 menyebutkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP/SMA di 17 kota besar

---

<sup>11</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, PT Pustaka Litera AntarNusa, Bogor: 2013 h.1

<sup>12</sup> Agung DH, “Hamil di Luar Nikah—Pernikahan Dini—Perceraian Dini”. *Tribun News.com*, diterbitkan pada 12 November 2012.

menunjukkan bahwa 62,7 persen sudah tidak perawan, dan 21,2 persen mengaku pernah melakukan aborsi.<sup>13</sup>

Perilaku seks bebas pada remaja tersebut tersebar di kota dan desa serta pada tingkat ekonomi kaya dan miskin, untuk mengantisipasi agar tidak menjadi lebih parah maka perlu mengadakan penyuluhan kesehatan reproduksi bagi remaja.<sup>14</sup> Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan Syarifah Rosa Tipani, ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan persepsi keperawanan. Jika kecerdasan emosional tinggi maka persepsi tentang keperawanan positif, begitu pula sebaliknya.<sup>15</sup>

Sesungguhnya dalam budaya Indonesia mengharuskan perempuan menjaga *virginitas* sampai menikah, dan merupakan adat istiadat yang turun-temurun.<sup>16</sup> Hal ini membentuk sikap terhadap *virginitas* yang positif serta selanjutnya akan mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.<sup>17</sup> Namun pada kenyataannya di zaman yang serba modern ini banyak sekali fenomena yang terjadi mengenai persoalan *virginitas*, fakta tersebut memperjelas bahwa adanya kesenjangan.

Ada salah satu penelitian Ema Marsiyah yang menyebutkan bahwa adanya sebuah indikasi mayoritas perempuan tidak mempertahankan keperawanannya

---

<sup>13</sup> Aborsi (pengguguran kandungan) adalah berakhirnya kehamilan dengan dikeluarkannya janin atau embrio sebelum memiliki kemampuan untuk bertahan hidup diluar rahim, sehingga mengakibatkan kematiannya.(wikipedia)

<sup>14</sup> *Ibid.* Tribun News.

<sup>15</sup> Syarifah Rosa Tipani. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Persepsi Keperawanan pada Mahasiswa Universitas Dipenogoro". *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Dipenogoro. 2010. Tersedia di: <http://eprints.undip.ac.id>

<sup>16</sup> Fitria Dian Istianie, "Pandangan Keperawanan di Indonesia", *Jurnal*, h. 11, tersedia di: [https://www.academia.edu/Pandangan\\_Keperawanan\\_Di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/Pandangan_Keperawanan_Di_Indonesia).

<sup>17</sup> Emanuela Aviana Goenawan, Agnes Maria Sumargi, "Sikap Terhadap Keperawanan dan Intensitas Perilaku Seksual pada Remaja". *Xperientia : Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4 No 1 (2016),.

hingga menikah. Bahkan harga diri diantara mereka menjadi lebih tinggi bila berniat melakukan hubungan seksual sebelum menikah.<sup>18</sup>

Istilah *virginitas* juga diungkapkan di dalam Al-Qur'an dengan istilah "*Abkara*". Menurut kamus Al-Qur'an, lafaz "*Abkara*" merupakan bentuk jamak, mufradnya adalah *bikr*, artinya "perawan"<sup>19</sup> dan bentuk masdar atau kata asalnya adalah *bikarah*, artinya "keperawanan".<sup>20</sup> Maka seorang gadis dinamakan *bikr* karena keadaannya adalah sebagaimana pada awal penciptaannya. *Bikr* juga bermakna "permulaan setiap sesuatu atau setiap perbuatan yang belum pernah dibuat sebelumnya. Dan juga bermakna seekor sapi betina atau seorang perempuan yang belum mengandung."<sup>21</sup> Kata *abkara* disebut dua kali di dalam Al Qur'an yaitu surah : *Al-Waaqi'ah* (56), ayat 36, dan *Al-Tahrim* (66), ayat 5.<sup>22</sup>

فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا

*Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. (Al-Waaqi'ah; 36)*

*Al-Dahhak* meriwayatkan makna *abkara* dalam surah *Al-Waaqi'ah* adalah "perawan". Ummu Salamah, salah seorang istri Nabi Muhamad SAW. pernah bertanya makna kata *abkar* dalam surah *Al-Waaqi'ah* itu kepada Rasulullah. Beliau berkata:

<sup>18</sup> Ema Masriyah, "Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita No Virgin". (Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2011).

<sup>19</sup> Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003 ), h. 347.

<sup>20</sup> M. Abdul Mujieb, Maburri Tholhah, Syafi'ah A.M, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 44.

<sup>21</sup> Kamus Al Qur'an, PTS Islamika SDN. BHD. Hal:13-14

<sup>22</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam Mufahras Lialfazhi al-Qur'anil Karim* (Beirut: Darul Fikr, 1992), h.27



“Mereka ialah para perempuan yang dimatikan di dunia dalam keadaan lemah (tua), kotor dan beruban rambutnya, kemudian Allah menciptakan mereka semula menjadi perawan atau gadis setelah mereka dewasa dan tua”.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam surah *Al-Tahrim* ayat 5, berdasarkan riwayat *Al-Tabrani*<sup>24</sup> dan Ibn Mardawih dari Buraidah, Allah berjanji mengawinkan Nabi dalam surah ini. Yang dimaksudkan dengan *al-thaib* yaitu Asiyah (perempuan Fir’aun) dan *al-bikr* ialah Maryam binti Imran. Maka makna *abkaaraa* adalah gadis-gadis yang masih perawan, gadis suci lagi bersih, sebagaimana kesucian Maryam binti Imran yang belum disentuh oleh lelaki, walaupun beliau melahirkan Nabi ‘Isa. a.s.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ  
إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٧﴾

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki manapun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah Dia. (QS. Ali Imron: 37)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Maryam dipilih memiliki sifat-sifat mulia, bahkan merupakan faktor pembeda yang lebih penting menurut Islam, Maryam suci secara fisik dan spiritual dan menjadi tanda kekuasaan Tuhan bagi semesta Alam. karena kesuciannya menjadikan sifat utama yang menjadikannya

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Imam Al-Thabarani bernama lengkap Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Asy-Syami Ath-Thabrani, karyanya banyak dijadikan rujukan oleh para ulama adalah Mu'jamul Kabir, Mu'jamul Ausath, dan Mu'jamush Shaghir. Ath-Thabrani lahir di kota Akka pada bulan Safar tahun 260 H. dari kabilah Lukham suku Yaman dan kemudian berimegrasi ke Quds, Palestina, meninggal di Isfahan pada tanggal 28 Dzul Qa'dah tahun 360 pada usia 100 tahun 10 bulan; dikebumikan di samping kubur Hamamah Ad-Dausi, salah seorang sahabat Nabi.

terpilih sebagai perempuan yang mengandung Nabi Isa secara ajaib. Maryam juga tidak bercela dan Allah membebaskannya dari tuduhan melakukan zina dengan menjadikannya teladan yang paling taat dan dilebihkan dari semua perempuan di semua umat.<sup>25</sup>

Faktor utama yang perlu diperhatikan adalah "kesuciannya dari sentuhan lelaki." Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjaga kesucian dan kehormatannya sebelum menikah; kemudian setelah menikah, menjauh dari hubungan seks diluar nikah.<sup>26</sup>

Al-Qur'an menyebutkan bahwa menjaga *virginitas* tersirat dalam surat al-Isra' ayat 32, didalamnya mencakup larangan mendekati zina, dan termasuk segala tindak-tanduk yang membawa kepada perbuatan yang terkutuk itu, sehingga terkadang *virginitas* yang dipertaruhkan.<sup>27</sup> firman Allah :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

*Dan janganlah kamu mendekati zina, Sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.*(al-Isra';32)

Hamka memaparkan bahwa zina adalah segala persetubuhan yang tidak disyahkan dengan nikah dan yang tidak syah nikahnya. Didalam surat al-furqon (surat Makkiyyah) diterangkan bahwa salah satu perangai yang tidak terdapat dalam "Ibadur Rahman" adalah zina. Dan didalam surat Al-Isra' dijelaskan lagi

---

<sup>25</sup> Alian Schleifer, terj:Agung Prihantoro, *Mary: The Blessed Virgin of Islam; Maryam: Sang Perawan Suci*,(Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), h.111-119

<sup>26</sup> *Ibid.* h. 120.

<sup>27</sup> Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian Wanita Muslimah*, (Sidoharjo : Mashun, 2008), h. 90

dilarang mendekati zina, artinya segala sikap dan tingkah laku yang membawa kepada zina hendaklah dihindarkan sejauh mungkin.<sup>28</sup>

Di kehidupan modern ini, segala sesuatu yang mendekatkan kita kepada zina terbuka dimana-mana. Film-film cabul, majalah dan buku porno dan pergaulan bebas pun lebih parah. Dahulu Indonesia sering mengatakan keruntuhan moral di Barat, tetapi sekarang banyak persoalan mengawinkan anak gadisnya yang hamil diluar nikah untuk menutup aibnya. Banyak orang yang ditertawakan ketika membahas keturunan akan rusak karena hamil diluar nikah. Padahal ahli-ahli kemasyarakatan di Eropa dan Amerika memandang dari segi kemasyarakatan bahwa adanya bahaya kehancuran dimasa depan, ini menurut dokter perempuan dari Toronto Amerika, dr. Marion Hylard.<sup>29</sup>

Disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai lafazh "*Iffah*" yang artinya menahan dan menjaga kesucian.<sup>30</sup> maksudnya adalah: "adanya perintah untuk menjaga diri dari sebab-sebab kerusakan, dan menghindarkan diri dari perbuatan zina serta fitnah wanita." *Iffah* sendiri bukan berarti menjaga *virginitas* namun menjaga kesucian fisik dan spiritual sehingga menyiratkan kesucian fisik seperti halnya *virginitas*. M. Quraish shihab mengungkapkan bahwa kata '*iffah*' adalah kemampuan mengendalikan nafsu seksual sehingga ditempatkan pada tempat dan waktunya yang wajar.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*...., h. 55-56.

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 57.

<sup>30</sup> Abu Rifqi Al-hanif dan Nur Kholif Hasin, *Kamus arab-indonesia*, (Surabaya, Terbit Terang; 2000)cet-1, h. 339.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, makna *iffah* dan adil, Mutiara Hati SC, 29Juni 2016.

Di dalam Kitab *al-Mu'jam Mufahras Lialfazhi al-Qur'anil Karim* ditemukan ada empat ayat yang terkait tentang *iffah*,<sup>32</sup> namun hanya satu ayat yang menyiratkan *virginitas* yaitu surat an-Nur ayat 33. Kemudian ada beberapa ayat lain yang menyiratkan persoalan *virginitas* antara lain : Ayat menjaga kesucian (*iffah*) an-Nur: 33, al-Ahzab 32-33. Menjaga farji; al-Ahzab: 35, al-Mukminun: 5, an-Nur: 30-31. Ayat tentang larangan berzina; al-Isra': 32, al-Furqon; 68, an-Nur: 2. Ayat menutup aurat: an-Nur; 31, al-Ahzab: 59.

Allah SWT. Berfirman dalam surat an-Nur ayat 33:

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ  
الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَءَاتُوهُمْ مِّن مَّالِ  
اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَا تَحْصِنًا لِّتَبْتَغُوا  
عَرَضَ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَمَن يُكْرِهْنَهَا فَإِنَّ اللَّهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

33. Dan orang-orang yang tidak/belum mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. dan janganlah kamu paksa budak-budak perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedangkan mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka(budak-budak tersebut), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu. (an-Nur: 33)

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa Tuhan menasehati kepada orang yang belum mampu melaksanakan perkawinan, supaya dia berlaku *Iffah*, menahan nafsu dan syahwat, memelihara kehormatan diri, dan jangan dilepaskan niat agar

<sup>32</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam Mufahras Lialfazhi al-Qur'anil Karim* (Beirut: Darul Fikr, 1992), h. 50.



dapat mendirikan rumah tangga karena melaksanakan perintah Tuhan, semoga dengan menjaga kesucian diri, sehingga hidup teratur, tidak boros kepada yang tak berfaedah, tidak terperosok kepada zina, menyebabkan kesucian diri dapat dipertahankan, dan kesucian diri memberikan inspirasi untuk berusaha yang halal, dengan sendirinya rizki akan dilimpahkan Tuhan.<sup>33</sup>

Sungguh menjadi suatu kebanggaan diri sampai tua, dapat dibanggakan kepada anak cucu jika sebelum menikah kesucian kita dapat terjaga. Kesucian diri dan tidak ternoda, menyebabkan kedua belah pihak sama-sama hormat-menghormati dan harga-menghargai setelah rumah tangga berdiri. Dan itulah modal pokok yang menjadi induk dari segala modal pokok.<sup>34</sup>

Di zaman jahiliyah ada suatu adat yaitu seorang budak perempuan dipaksa menjadi pelacur, memungut bayaran dari orang yang memakainya dan bayaran tersebut diserahkan kepada tuannya. Padahal perempuan itu sendiri pada asal jiwanya ialah menginginkan hidup yang suci dan sopan, Cuma ia terpaksa karena tidak merdeka. Kebetulan kepala orang-orang munafik yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul memiliki mata pencaharian kotor tersebut. Budak perempuannya yang bernama Ma'aznah dipaksa melacur. Menurut riwayat As-Suddy, Ma'aznah yang hakikatnya ingin hidup suci dan jijik dengan perbuatannya mengadukan kepada Sayyidina Abu bakar dan memohon beliau sudi menolong melepaskannya daripada hidup yang hina itu. Itulah sebab turunnya ayat ini, kata As-Suddy.<sup>35</sup>

Sabda Nabi Muhammad juga menganjurkan untuk lebih memprioritaskan menikahi gadis perawan meskipun tidak melarang menikahi janda, bisa diartikan

---

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar....*, h. 218.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid*, h.220-221

sebagai upaya ajaran Islam lebih melindungi kaum wanita dari perbuatan zina. “Selain itu, menghilangkan prasangka negatif terhadap perempuan yang menjadi jodohnya,”<sup>36</sup> Nabi Muhammad SAW bersabda :

عَلَيْكُمْ بِالْبُكَارِ فَإِنَّهُنَّ أَعْذَبُ أَفْوَاحًا وَأَنْتَقُ أَرْحَامًا وَأَرْضَى بِالْيَسِيرِ

*"Carilah istri yang masih perawan. Sebab, rahim mereka lebih subur, mulut mereka lebih lembut, tipu dayanya lebih sedikit, dan lebih ridha menerima penghasilan yang sedikit.."* [HR. Ibnu Majah dan Ath-Thabarani]<sup>37</sup>

Ada beberapa tradisi di Indonesia yang menganggap *virginitas* sangat penting. Salah satunya tradisi cengkung yang berasal dari Pali, Sumatera Selatan, para sesepuh dan keluarga mempelai pria akan memastikan apakah terdengar suara cengkung sebagai tanda ada darah perawan atau tidak di kain putih.<sup>38</sup> Ada juga tradisi posuo dari Buton, Sulawesi Tenggara, menurut kepercayaan gendang yang pecah atau tidak saat upacara menandakan kondisi keperawanan seseorang.<sup>39</sup>

Menurut dr. Robbi Asri Wicaksono, SpOG, dokter spesialis kebidanan, mengenai konsep *virginitas* yang jamak dianut awam. Masih ada masyarakat mengaitkan *virginitas* dengan keutuhan selaput dara (*hymen*). Padahal ada perempuan yang lahir tanpa selaput dara dan selaput dara bisa terkoyak karena aktivitas berat ataupun olahraga.<sup>40</sup> Walaupun terkadang tidak ada selaput dara,

<sup>36</sup>Penerjemah: Ahmad Fadhil, *Untukmu Yang Akan Menikah & Telah Menikah* (edisi indonesia) Penulis: Syaikh Fuad Shalih. Lc. (Jakarta ; Pustaka Al-Kautar, 2011) cet ke-14, h 64-66.

<sup>37</sup>(HR. An-Nasa'i no. 3227, Abu Dawud no. 1789, dishahihkan Al-Imam Al-Albani rahimahullahu dalam Irwa'ul Ghalil no. 1784)

<sup>38</sup>Ridwan, "Pasangan Pengantin Wajib Malam Pertama di Atas Kain Putih, Lalu Para Sesepuh Menunggu di Pintu Kamar". *Tribunjambi.Com-Sriwijaya Post* Minggu, 18 November 2018 17:42

<sup>39</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Upacara\\_Adat\\_Posuo](https://id.wikipedia.org/wiki/Upacara_Adat_Posuo)

<sup>40</sup>Aditya Widya Putri, "Keperawanan Dalam Dunia Medis". *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, tersedia di: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki>, tirta.id.

tradisi tersebut sangatlah berpengaruh kepada perilaku remaja, sehingga mereka menjaga kesuciannya supaya tidak mempermalukan keluarganya.

Dengan memperhatikan persoalan *virginitas*, serta melihat besarnya dampak yang ditimbulkan dari hilangnya *virginitas*, maka apabila tidak ditangani dengan efektif, maka berpotensi memunculkan konflik dan banyak kasus.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat penulis rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa Bentuk Eksistensi Perlindungan Al-Qur'an Terhadap *Virginitas* Perspektif Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana karakteristik penafsiran Hamka tentang Ayat-ayat menjaga *Virginitas* ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penjelasan perlindungan Al-Qur'an terhadap Persoalan *Virginitas* perspektif Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui karakteristik penafsiran Hamka tentang Ayat-ayat menjaga *Virginitas*.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode merupakan aspek penting dalam melakukan penelitian, pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

## 1. Jenis dan sifat penelitian.

### a. Jenis penelitian

Bila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur dan kepustakaan.<sup>41</sup> Misal nya buku-buku, catatan, artikel, majalah dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

### b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih tajam.<sup>42</sup> Penelitian ini berusaha memaparkan dengan cara mendialogkan data yang ada sehingga membuahkan hasil penelitian yang komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan seputar tema judul skripsi ini.

## 2. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.<sup>43</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu Sumber data primer dan sekunder.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Kartoni, *Pengantar Metodi Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1990), h. 33.

<sup>42</sup> Ibid., h. 33.

<sup>43</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 130.



- a. Sumber data primer: Sumber utama yang dijadikan referensi dalam penulisan yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu Tafsir Al-Azhar.
- b. Sumber data sekunder: Data yang diperoleh dari literatur-literatur lain, berupa buku Menjaga Kesucian Wanita Muslimah, Potret Wanita Shalehah, Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW , kitab tafsir al-Misbah dan lainnya, hasil penelitian Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita No Virgin, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah *virginitas* guna memperkaya dan melengkapi sumber data primer.

### 3. Metode Penelitian

Obyek utama penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir terdapat 4 metode, yaitu metode *Al-Tahlili* (analisis), *Al-Ijmali* (global), *Al-Muqaran* (komparatif) dan *Al-Maudhu'i* (tematik).<sup>45</sup> Dalam penelitian ini, metode yang paling cocok adalah metode tematik atau *Maudhu'i* untuk mendapatkan hasil penelitian yang berupa analisis yang mendalam.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah tafsir *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan topik (objek) kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.

---

<sup>44</sup>Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*(Yogyakarta: Sumbangsih, 1994), h.2.

<sup>45</sup>Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), Cet. 1, h. 185-187.

- b. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik atau objek tersebut.
- c. Mengurutkan tertib turunnya ayat-ayat itu berdasarkan waktu atau masa penurunannya.
- d. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada.
- e. Mengumpulkan dari hasil penafsiran diatas kemudian mengistimbatkan unsur-unsur yang mengandung nilai moral dan keimanan.
- f. Mengarahkan pembahasan pada tafsir *al-Ijmali* (global) dalam pemaparan berbagai pemikiran untuk membahas topik yang ditafsirkan.
- g. Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat untuk mengaitkannya berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.
- h. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'an terhadap topik yang dibahas.<sup>46</sup>

Dengan metode ini penulis berusaha mencari ayat yang berhubungan dengan *virginitas* menurut penjelasan HAMKA dalam kitab *Tafsir al-Azhar*

## 5. Analisis Data

### a. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam memahami objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian ini yakni menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan

---

<sup>46</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*(Bandung: Tafakur, 2009), h. 115.

persoalan *virginitas*, membahas dan mengkaji teks tersebut dengan mempertimbang latar belakang historis turun ayat, melihat hadits-hadits yang berkaitan, kemudian diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif.

## 6. Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.<sup>47</sup> Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan penafsiran HAMKA terhadap ayat-ayat terkait persoalan *virginitas* dalam tafsir Al-Azhar, yang digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah.

## G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu :

1. Skripsi Andhika Bintara Nugroho, Prodi Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul skripsi “*Ketidakperawanan Sebagai Alasan Perceraian (Studi Terhadap Putusan Pengadilan Agama Sleman Dalam Perkara No.*

---

<sup>47</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*(Bandung: Tarsito, 1994), h. 141.

147/Pdt.G/2006/Pa.Smn)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis dan normatif dan bertujuan mengetahui alasan perceraian dan putusan hakim dalam Pasal 19 f PP No. 9/1975 dan Pasal 116 KHI. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ketidak perawanan dapat menjadi alasan perceraian karena yang diterapkan hakim adalah ketidakbperawanan tersebut menjadi penyebab perselisihan dan pertengkaran sehingga telah memenuhi syarat dalam Pasal 19 f PP No. 9/1975 dan Pasal 116 KHI, sehingga pertimbangan hakim dalam hal ini adalah untuk menciptakan keadilan dan kemaslahatan bagi para pihak terkait.

2. Skripsi Nur Roikhana Zahro, Prodi Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul “*Vaginal Rejuvenation dalam Perspektif Hukum Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam mengenai teknologi baru kedokteran yaitu *Vaginal Rejuvenation* untuk meremajakan fungsi vagina. Hasil dari temuan skripsi ini berkesimpulan bahwa hukum islam memperbolehkan melakukan *Vaginal Rejuvenation* apabila ada unsur maslahat berupa pengobatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.
3. Skripsi Ema Masriyah, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, dengan judul “*Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita No Virgin*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan peyesuaian diri wanita *no*

*virgin* terhadap nilai dan norma keperawanan, proses interaksi dalam kehidupan sosial serta pengungkapan makna keperawanan pada dirinya. Hasilnya proses penyesuaian diri yang mempengaruhi yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, Agama dan budaya. Dalam proses interaksi sosial, lingkungan pergaulan menjadi faktor berpengaruh dalam proses pengungkapan makna dari ketiga informan. Dari penelitian tersebut terdapat dua bentuk realitas objektif dan subjektif yang membentuk realitas keperawanan wanita *no virgin*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pradigma konstruktivisme.

4. Jurnal Kandai Volume 13 No. 2, November 2017 oleh Ery Agus Kurnianto, dari Balai Bahasa Jawa Tengah dengan Judul “ *Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Virginitas Dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal*” Penelitian yang bertujuan membahas pandangan empat tokoh perempuan terhadap persoalan keperawanan. Teori yang digunakan feminis radikal dengan langkah awal mengidentifikasi dan menginterpretasikan watak atau karakter empat tokoh perempuan tersebut. Hasil interpretasi menunjukkan bahwa keperawanan merupakan komoditas yang dapat dinegosiasikan untuk mengeluarkan perempuan dari persoalan hidup. Keperawanan juga dianggap sebagai harta diri perempuan yang tidak dapat dinilai secara materi berapapun jumlahnya. Penelitian ini diskriptif.



Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti temukan, peneliti merasa perlu melakukan penelitian terkait persoalan *virginitas* dan bagaimana cara menjaganya. Membahas persoalan *virginitas* dilihat dari sudut pandang al-Qur'an dengan menggunakan tafsir Al-Azhar serta mengungkap sikap dan akhlak yang hendak diajarkan al-Qur'an melalui adanya persoalan *virginitas*.

## BAB II

### VIRGINITAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

#### A. *Virginitas* Dalam Pandangan Kesehatan

##### 1. Definisi *Virginitas*

Kata *virgin* masuk ke dalam bahasa Inggris yaitu bahasa Jermanik yang pertama kali dituturkan di Inggris pada Abad Pertengahan Awal dan saat ini merupakan bahasa yang sangat umum digunakan di seluruh dunia.<sup>1</sup> Istilah *virginitas* lebih menampakkan masalah *purity*, yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai sesuatu yang sakral dan harus dalam ikatan pernikahan. Keperawanan (*Virginity*) adalah suatu kondisi belum pernah berhubungan seksual sebelum menikah,<sup>2</sup> sehingga selaput dara(*hymen*) belum robek lapisannya.<sup>3</sup>

Dokter Wimpie Pangkahila yang Ahli bidang Seksologi dan Andrologi, serta Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Udayana mengatakan harus ada kesepakatan soal definisi perawan, tentang perempuan yang belum pernah melakukan hubungan seksual, atau hanya karena robeknya *hymen* atau tidak. Keperawanan itu menyangkut perilaku. Apakah perilakunya buruk karena pernah melakukan hubungan seks bebas atau tidak, maka tidak ada kaitannya dengan selaput dara,"<sup>4</sup>

Mayoritas masyarakat mengaitkan *virginitas* dengan selaput dara (*hymen*) yang utuh. Ada yang mengartikan *virginitas* sebagai glorifikasi yang harus dijaga

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)-Letkur.ID.

<sup>2</sup>Dono Baswardono, *Perawan Tiga Detik*, (Yogyakarta: Galang Press, 2005), h. 45.

<sup>3</sup>Asri Supatmiati, *Cewek Ngomongin Virgin*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 68.

<sup>4</sup>Mohamad Taufik, *Cara Mengetes Keperawanan*, Merdeka.com. 20 Agustus 2013.

sampai nantinya *hymen* robek oleh penetrasi penis.<sup>5</sup> Dari sebuah Jurnal Psikologi, Makna dari *virginitas* ialah seseorang yang belum melakukan hubungan seks, dan secara medis dapat dilihat dari selaput dara.<sup>6</sup>

Hasil penelitian didunia medis, tidak setiap perempuan mempunyai selaput dara(*hymen*). Ada yang lahir tanpa memiliki *hymen*, ada juga yang *hymennya* sangat tipis hingga mudah terkoyak hanya dengan aktivitas fisik ringan seperti senam, berlari, dan bersepeda. jikalau *hymen* tebal, maka sulit robek dan diperlukan beberapa kali hubungan suami istri atau bahkan tidak pernah berdarah sama sekali, sehingga robekan *hymen* terjadi ketika melahirkan. Maka ketika *hymen* yang rusak dan biasanya terjadi pendarahan pada malam pertama tersebut tidak dapat dijadikan dasar dalam menentukan keperawanan seorang.<sup>7</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan definisi *virginitas* menurut pandangan peneliti, bukan permasalahan selaput dara atau *hymen* yang utuh, tetapi untuk mengetahui perawan atau tidak, hanya ada satu cara, yaitu pengakuan. Karena ini menyangkut tentang perilaku. Maka makna *virginitas* ini menekankan tentang belum atau sudah pernah berhubungan seksual, bukan soal *hymen* robek atau tidak ada pendarahan pada malam pertama.

## 2. Dampak hilangnya *virginitas*

Secara psikologis, orang yang kehilangan *virginitas* karena berhubungan pranikah akan mengalami keresahan jiwa, jikalau masih memiliki keimanan dan

---

<sup>5</sup>Aditya Widya Putri, "Keperawanan Dalam Dunia Medis".*Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Tersedia di: <https://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jpki>.

<sup>6</sup>Mugi Slamet, "Hubungan Antara Nilai Keperawanan(Virginity Value) Dengan PerilakuSeksual Pranikah Remaja". *Jurnal Psikoborneo*, Volume 4, Nomor 2, 2016, h. 407 - 415, tersedia di : [Ejournal.Psikologi.Fisip-Unmul.Ac.Id](https://Ejournal.Psikologi.Fisip-Unmul.Ac.Id)

<sup>7</sup>Budi Santoso, *Panduan Kesehatan Reproduksi Wanita*, (Jakarta: Skp Books Distribution, 2007), h. 151-152.

nurani pasti akan merasakan rasa bersalah, karena tindakan tersebut merupakan perbuatan tidak terpuji dan asusila.<sup>8</sup>

Diantara dampak hilangnya *virginitas* yaitu:

- 1) Adanya ketakutan hamil: para perempuan yang melakukan zina akan mengalami ketakutan hamil setelah mereka melakukan hubungan haram.
- 2) Bisa tertular penyakit kelamin karena seks bebas : seperti Gonorrhea, sipilis, HIV/AIDS, dan penyakit seks lainnya dan akan sangat mudah menular kepada seseorang yang melakukan seks haram alias zina.
- 3) Terjadi trauma seksual: ini akan terjadi jika perempuan yang telah melakukan seks haram dengan kekasihnya kemudian putus hubungan.
- 4) Kurang dihormati, biasanya perempuan yang sudah tidak perawan sebelum menikah dipandang sebelah mata oleh lingkungannya..

Data yang diperoleh dari Departemen Kesehatan, bulan September 2008, ada 15.210 penderita HIV/AIDS di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 54 persen adalah remaja.<sup>9</sup> Dampak hilangnya *virginitas* pranikah menurut Islam:<sup>10</sup>

1. Menghilangkan kemaslahatan alam
2. Menyebabkan diabaikan oleh Allah swt.
3. Menyebabkan tercampurnya nasab (keturunan).
4. Melemahkan fungsi akal dan mengurangi umur.
5. Menghapus keberkahan agama dan dunia.

---

<sup>8</sup>Jefri Al-Bukhori, *Sekuntum Mawar Untuk Remaja*, (Jakarta : Pustaka Al-Mawardi, 2005), h. 150.

<sup>9</sup>Asro Kamal Rokan, 63% Remaja Indonesia Usia SMP&SMA tidak Perawan, tersedia di: [Http://AbieSudionoJournal.wordpress.com](http://AbieSudionoJournal.wordpress.com) 1 Juni 2009.

<sup>10</sup>Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Jangan Dekati Zina*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016) Cet. Ke-6, h. 34-37.

6. Memutuskan hubungan hamba dan Rabb-nya.
7. Menyebabkan berbagai makhluk berani menggaggunya.
8. Mengakibatkan lupa dan lalai pada diri sendiri dan keluarga.
9. Menghilangkan rasa malu yang dimiliki.
10. Maksiat menyebabkan kebinasaan di dunia-akhirat
11. Menghilangkansifat wara',<sup>11</sup>
12. Zina mengurangi sifat cemburu
13. pezina mendapatkan murka Allah SWT dan dibenci manusia.
14. Menjadikannya wajah dan hati gelap.
15. Menghilangkan sifat terpuji seperti 'iffah, jujur, adil, amanah.
16. pezina telah menghilangkan kesempatan dirinya untuk dapat bersama bidadari di syurga kelak.
17. Pelaku zina pranikah dihukum cambuk 100 kali dan diasingkan setahun.
18. Zina menyebabkan terjangkit wabah berbagai penyakit berbahaya, seperti tha'un (lepra) penyakit kelamin yang sulit diobati.
19. Perbuatan zina memberi peluang keluarganya terjerumus juga.<sup>12</sup>

Demikianlah diantaranya efek negatif dari perbuatan zina. Semua ini memberikan gambaran betapa buruk dampak perbuatan ini. Efek negatif tersebut tidak hanya berdampak pada pelaku tetapi juga keluarganya.

### 3. Upaya Mempertahankan Virginitas

Pergaulan antara lawan jenis pada dasarnya diperbolehkan, namun ada batasannya sehingga tidak membuka peluang terjadinya zina. Terlebih pergaulan yang bertujuan mendapatkan calon pendamping hidup. hendaknya memperhatikan tips-tips sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Wara'menurut etimologi adalah menghindari diri dari perbuatan dosa atau menjauhi hal yang tidak baik dan subhat(sesuatu yang belum jelas halal dan haramnya).

<sup>12</sup> "27 Dampak Negatif Perbuatan Zina". Majalah As-Sunnah Edisi 09/Tahun XII/Dzulhijjah 1429/2008M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta

- Hendaknya kuat menjaga kesucian diri dengan berani mengambil sikap oposisi atau menentang pendapat orang banyak karena menyakini pendapatnya benar seperti contohnya bunda Maryam binti Imran.
- Memiliki kemandirian dalam menentukan pilihan pribadi yang diyakini kebenarannya, seperti istri Fir'aun yaitu Aisyah binti Muzahim yang sangat tegas menolak kezaliman.<sup>13</sup>
- Hendaknya dalam berteman antara lawan jenis bertujuan untuk saling mengenal (*lita'arafu*) satu sama lain, seperti dalam surat al-Hujurat;13.
- Menikah adalah sunnah nabi, maka faktor yang mendukung terjadinya proses menuju pernikahan seperti pergaulan yang Islami adalah sunnah.
- Dilarang bergaul apabila mengarah kepada perbuatan perzinahan, seperti bercumbu rayu yang membangkitkan syahwat atau *libido seks*. tetapi apabila yakin dapat menghindar dari perbuatan zina, maka dibolehkan untuk sekedar mengetahui pribadi masing-masing.
- Untuk menghindari perbuatan zina, ketika berpergian diusahakan mengajak pihak ketiga. Dan harus meminta izin kepada orang tua serta memberitahu tujuannya. Seperti dalam hadis

لا يخلون أحدكم بامرأة فإن الشيطان ثالثهما

*“Janganlah salah seorang dari kalian berkhawat dengan seorang wanita karena sesungguhnya syaitan menjadi orang ketiga diantara mereka berdua.”*<sup>14</sup>

- Pakaian harus sopan, tidak merangsang lawan jenis. Berpakaian sopan dan sewajarnya, dan tidak menyulitkan dalam berjalan.<sup>15</sup>

Ada beberapa tradisi yang mengupayakan terjaganya *virginitas*, seperti halnya Upacara Adat Posuo<sup>16</sup> dari Buton, Sulawesi Tenggara. Upacara ini dilaksanakan

<sup>13</sup> Musda Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Megawati Institute), 2014, cet.2, h. 46.

<sup>14</sup> (HR. Ahmad 1/18, Ibnu Hibban [lihat *Shahih Ibnu Hibban* 1/436], At-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Awshoth* 2/184, dan Al-Baihaqi dalam sunannya 7/91. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 1/792 no. 430)

<sup>15</sup> Hasbi Indra, Et. Al. *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 113-114.

ketika seorang perempuan berganti status dari *labuabua*/gadis remaja menuju *kalambe*/gadis dewasa. Upacara ini untuk menguji kesucian seorang gadis dari berlangsung delapan hari delapan malam di dalam ruangan khusus(suo). Sang gadis dikarantina dari pengaruh luar dan hanya berhubungan dengan *bhisa*.<sup>17</sup> Selanjutnya ada pawang gendang yang menabuh gendang atau gong. jikalau gendangnya pecah saat ditabuh maka di antara gadis tersebut ada yang tidak perawan. Hasilnya hanya diketahui oleh pawang gendang dan keluarga.<sup>18</sup>

Ada tradisi yang mirip dengan Posuo di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), Sumatera Selatan (Sumsel) yaitu "tradisi cengkung", dalam tradisi tersebut, pengantin baru diwajibkan melaksanakan malam pertama di atas kain putih. Kemudian ada beberapa sesepuh dari keluarga pengantin pria menunggu di dekat pintu kamar. Setelah pengantin selesai melakukan tugasnya, para sesepuh itu akan masuk ke kamar dan memastikan kain putih tersebut ada bekas "darah perawan" atau tidak.

Apabila didapati ada bercak darah, maka para tetua mempelai pria akan memukul cengkung (sejenis gong kecil) untuk diperdengarkan pada masyarakat banyak. Suara cengkung menyampaikan informasi bahwa pengantin perempuan masih perawan. Sebaliknya, jika tidak ditemukan bekas atau noda darah di kain itu, maka tidak ada bunyi cengkung. Jikalau tidak ada bunyi cengkung, maka pengantin pria berhak memilih, tetap akan melanjutkan pernikahan atau

---

<sup>16</sup> Posuo Terdiri Dari Tiga Jenis, Yakni Posuo Wolio, Posuo Johoro Dan Posuo Arabu. Posuo Wolio Merupakan Posuo Yang Berasal Dari Masyarakat Wolio Atau Buton Sendiri, Posuo Johoro Berasal Dari Johor-Melayu Dan Adapun Posuo Arabu Merupakan Adaptasi Dari Posuo Wolio Dan Mengandung Nilai-Nilai Islami.

<sup>17</sup> Bhisa Merupakan Orang Yang Ditujuk Langsung Oleh Pemangku Adat Untuk Memberikan Berbagai Wejangan Khusus Selama Masa Posuo Dilaksanakan.

<sup>18</sup> Upacara Adat Posuo, tersedia di: [https://id.wikipedia.org/wiki/Upacara\\_Adat\\_Posuo](https://id.wikipedia.org/wiki/Upacara_Adat_Posuo)



mengembalikan pengantin wanita kepada keluarganya. Itulah yang dikhawatirkan keluarga pengantin wanita dan tentunya sangat membuat malu keluarga.

Sekitar tahun 1990-an ada pihak pengantin pria memukul cengkung, tanda pengantin perempuan masih perawan. Tetapi tidak sampai tiga bulan menikah, istrinya melahirkan. Sejak kejadian itu, orang mulai meninggalkan tradisi ini, karena dianggap tidak ada gunanya lagi.<sup>19</sup>

Pergaulan bebas yang seringkali merenggut *virginitas* para remaja zaman sekarang hendaknya harus diantisipasi, pihak orang tua hendaknya terus memonitoring dan memberikan nasihat untuk mengingatkan si anak agar tidak terjerumus pergaulan bebas. Hal ini sejalan dengan suatu hasil penelitian tahun 1984, yang pernah dilakukan oleh Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono.<sup>20</sup>

Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa remaja-remaja yang sudah dan belum pernah melakukan hubungan seks pra-nikah, sama-sama memiliki keyakinan agama yang kuat. Tetapi, mereka yang sudah pernah melakukan seks pra-nikah memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya dibandingkan dengan kelompok yang belum pernah melakukannya.

Peran dari orang tua harus lebih mengontrol, terlebih kontrol dari perempuan yang bersangkutan. Dia harus mengetahui jelas batasan yang boleh dan belum boleh dilakukan. Batas-batas tersebut perlu disesuaikan dengan etika, moral, dan ajaran agama. Adapaun cara lain dengan membawa saudara atau pihak ketiga ketika berpergian, sehingga merasa malu apabila berperilaku kurang baik.

---

<sup>19</sup> Tradisi cengkung di Pali, Tribunnews.com. 17 Mei 2015.

<sup>20</sup> Guru besar psikologi ini lahir 2 Februari 1944 di Purwokerto, Jawa Tengah, dan meninggal di Jakarta, 14 November 2016, beliau adalah penerjemah dan penulis buku-buku psikologi serta pernah menjabat Dekan Fakultas Psikologi UI.

Karena pada dasarnya ajaran Islam melarang laki-laki dan perempuan berkhawat (meyendiri) tanpa adanya seorang muhrim.<sup>21</sup>

لا يخلون أحدكم بامرأة فإن الشيطان ثالثهما

Dijelaskan dalam hadist diatas :”tidak boleh seorang darimu bersedirian dengan seorang wanita, tanpa adanya seorang muhrim.” (HR. Buhkori, Ahmad dan Abu Dawud).

Tata cara tersebut menegaskan bahwa ajaran agama Islam sangatlah tertib, karena menghimbau ummatnya agar tidak berpola hidup pastoral, akan tetapi mengontrol diri dan menjaga *iffah* sampai datang waktu penyaluran syahwat dalam koridor yang halal.

Kata *Iffah* sendiri secara etimologis berasal dari *Affa Ya'iffu Iffah* yang maknanya menghindarkan diri dari hal tidak baik, Sedangkan secara terminologis Iffah bermakna menjaga diri dari yang dilarang, mulai dengan tangan, lisan, dan syahwat.<sup>22</sup> Ada beberapa contoh dari al qur'an yang termasuk dalam ruang lingkup *Iffah* antara lain:

- 1) *Iffah* dalam masalah seksual, diperintahkan oleh Allah untuk menjaga indra penglihatan, pergaulan serta kesopanan dalam berpakaian. Tidak mendekati tempat yang berpeluang besar kemaksiatan terjadi dan menghindari dari yang menjerumuskan pada perzinaan.( an-Nur;33).
- 2) *Iffah* yang kaitannya dengan persoalan harta, Allah tidak memerintahkan meminta-minta terlebih pada yang kurang mampu. Al Qur'an mengajarkan

<sup>21</sup> Potret Wanita Shalehah, h. 116

<sup>22</sup> Ahmad Muh. al-Hufy, *Rujukan Induk dari Akhlak Rasulullah Menuntun Anda Merasakan Pesona Pribadi Nabi Hingga Tergerak Untuk Meneladani* (Jakarta: Pustaka. Akhlak, 2015), 126.

supaya bersedekah kepada orang miskin yang tidak mengemis karena sikap *Iffah*nya.(al-Baqarah; 273, an-Nisa; 6)

- 3) *Iffah* yang terkait dengan kepercayaan orang lain, seorang muslim harus menghindari berperilaku dusta, atau tidak menepati janji. Seperti perintah Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 76.<sup>23</sup>

Dalam hal ini *iffah* dalam persoalan seksual yang termaksud membahas menjaga *virginitas*, karena harus menjaga kesucian hingga datang masa yang tepat dalam koridor yang halal. Maka manusia harus bisa mengatasi hal itu dan tampil lebih luhur, apalagi manusia muslim.<sup>24</sup>

## B. *Virginitas* dalam Perspektif Islam

### 1. Konsep Virginitas Menurut Pandangan Para Mufassir

Salah satu mufassir mengungkapkan bahwa perawan, yaitu yang belum pernah tersentuh sama sekali atau bersenggama oleh siapapun baik jin maupun manusia. belum pernah terjamah oleh apa dan siapapun.<sup>25</sup>

وَحُورٌ عِينٌ ۖ كَأَمْثَلِ اللَّوْلُوفِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾

22. Dan ada bidadari-bidadari yang bermata jeli,- 23. Laksana mutiara yang tersimpan baik.

Keperawanannya adalah sejati. Sifat keperawanan bidadari yang dijelaskan oleh al-Sabuni ini dipengaruhi dari pendirian al-Alusi yang mengatakan bahwa

<sup>23</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UAD, 2016), h. 103.

<sup>24</sup> Nabi Hamid Al-Mu'az, *Asy-Syabab wa Al-Hubb wa Al-Gharizah/Cinta. Nafsu dan Gairah Muda*, terj. K.A Fallasufa(STP Sabda), (Jakarta :Sinar Grafika Offset) 2006, cet. 2, h. 44

<sup>25</sup> M. Ali Al-Sabuni, *Safwah Al-Tafāsīr*, Jld. I, h. 290 Pada Qs. Al-Wāqī'ah: 22-23.

makna al-tams adalah keluarnya darah, sehingga orang yang haidh disebut tamasu. Istilah ini lalu dipakai juga untuk menyenggamai perawan, di mana dalam peristiwa ini darah akan dikeluarkan. Kemudian bisa digunakan juga untuk semua macam jima' walaupun tidak keluar darahnya.<sup>26</sup>

Keperawanann yang disandang oleh bidadari surga, menurut al-Sabuni, sepadan dengan usianya yang rata-rata remaja, dengan sikap yang selalu mengitari penghuni surga guna memberikan pelayanan kepada mereka sesuai tugasnya. Dan bidadari tersebut tidak pernah mati, serta dalam keadaan selalu muda.<sup>27</sup>

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وَلَدَانٌ مُّحَلَّدُونَ ﴿١٧﴾

*17. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda,*

Dan usia yang selalu muda itu, bukan hanya sekedar kemudaan sebagaimana manusia, tetapi usia muda yang berada dalam kedewasaan sikap dalam memberikan pelayanan, yang ditandai dengan bentuk fisik tubuhnya, dengan ciri buah dada yang padat berisi.<sup>28</sup>

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾

*33. Dan gadis-gadis remaja yang sebaya,*

Menurut al-Sabuni, sifat keperawanan sejati dalam keremajaan usia itu, seiring dengan proses penciptaan bidadari yang bersifat “baru” (maksudnya belum pernah diciptakan, dan belum pernah ada bentuk makhluk sebelumnya), baik yang merupakan makhluk surgawi, maupun yang semula berasal dari makhluk dunia, dan kemudian menjadi pasangan di surga, baik untuk pasangannya ketika di

<sup>26</sup>*Ibid.* h. 282.

<sup>27</sup>*Ibid.* h. 289, Tafsīr Qs. Al-Wāqī'ah:17.

<sup>28</sup>*Ibid.* h. 485 Tafsīr Qs. An-Naba':33.

dunia, atau dengan pasangannya yang baru.<sup>29</sup> Pasangan dari dunia adalah suami atau isterinya yang sama-sama masuk surga karena amal salihnya, sedang maksud pasangan yang baru yaitu ketika tidak bersama pasangannya di dunia, atau yang sudah beserta pasangan dari dunia yang berfungsi sebagai permaisuri ataupun raja, kemudian mendapatkan nikmat tambahan pasangan bidadari di surga.<sup>30</sup>

Penjelasan dalam surat al-Waqiah ayat 36 dalam kitab *Ruhul Ma'ani* tentang bidadari yang perawan yaitu bidadari-bidadari yang suci, tak pernah haid dan hamil selama-lamanya, yang selalu dalam keadaan perawan sepanjang masa, dan setelah berhubungan badan, Allah mengembalikan keperawanan seperti sedia kala serta tidak mengeluarkan darah ketika jima' dan tidak merasa sakit.<sup>31</sup>

## 2. Pandangan Ulama tentang Virginitas

Ulama' fiqh menyebutkan dalam istilah bahasa Arab kata “perawan” dikenal dengan “*al-bikr*” dan *al-adzro*'. Bahasa inggrisnya *virgin*. Sementara dalam konteks Fiqh memiliki definisi khusus yaitu:

Disebutkan dalam *al-mausu'ah al-fiqhiyah*: *al-bakaroh* (dengan fathah) secara etimologi *Adzroh*nya wanita, *Adzroh* yaitu kulit yang ada didalam vagina. Adapun *al-bikr* bermakna perempuan yang belum pecah selaput dara nya.

Beberapa Ulama membedakan antara *al-bikr* dan *al-Adzro*:

Makna *adzro* yaitu perempuan yang masih memiliki keperawanannya secara mutlak (total virgin), dan ketika dihilangkan keperawanannya dengan zina, atau

---

<sup>29</sup> *Ibid.* h. 291.

<sup>30</sup> Muhammad Ali Murtadlo, “Bidadari Dalam Perspektif M. Ali Al-Sabuni (Studi Analisis atas kitab Safwah al-Tafasir). (Skripsi Tafsir Hadist UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017).

<sup>31</sup> Abu M. Jamal Ismail, *Imata'us-Sami'in bi Aushafil-Huril-Iin/Bertemu Bidadari Surga*, penerjemah. Abdul Mukti Thabrani (Jakarta:Gema Insani Press, 2002 ) cet.1, h.40.

nikah yang tidak sah, maka ia masuk dalam kategori al-bikr dan kata ini lebih luas maknanya daripada al-adzro. sedangkan al-bikr untuk perempuan yang belum berjima' divaginanya melalui pernikahan yang sah atau diperselisihkan. Ada juga yang berpendapat bahwa al-bikr ialah sinonim dari al-adzro' yang mana keduanya bermakna perempuan yang masih perawan secara original.<sup>32</sup>

Dalam kitab *al-syahrul Kabir* karya Syeikh Dardiri dikatakan : perawan menurut fuqoha' adalah perempuan yang belum disenggama dalam pernikahan yang sah ataupun rusak yang dianggap seakan-akan sah.

Kata perawan ialah istilah untuk perempuan yang belum pernah menjalani persenggamaan, dinamakan perawan asli. Perempuan yang kehilangan keperawanannya akibat terjungkir, haid yang kuat, luka atau perawan tua juga dikategorikan perawan asli begitu juga perempuan yang telah sah menikah atau rusak, namun ia ditalak atau ditinggal mati suaminya sebelum digauli juga tergolong perawan, atau perempuan yang dipisahkan dari suaminya oleh hakim karena impoten atau kemaluannya terpotong, itu juga termasuk perawan asli.<sup>33</sup>

Ulama' dari madzhab Syafi'i dan madzhab Hanafi menyatakan bahwa hilang keperawanan yang diakibatkan persetubuhan diselain vagina, atau diakibatkan terjatuh, atau karena haid yang sangat, atau karena perawan tua, maka hal itu tidak mempengaruhi status perawan. Bahkan ada pendapat yang lebih otentik yaitu

---

<sup>32</sup>Moh Nasirul Haq, "Keperawanan Dalam Perspektif Islam". Kantor Berita Religius-Nasional, 30 oktober 2017 tersedia di: <https://duta.co/keperawanan-dalam-perspektif-islam/>

<sup>33</sup>M. Nasihuddin Asy'ary, "Masalah Keperawanan". Channel KH.Hasyim Asy'ari 21:November 2012 tersedia di <http://chanel-nahdliyyin.blogspot.com/2012/> dirujuk dari kitab Al-Fiqh ala Madzaahib al-Arba'ah IV/23.

apabila hilangnya keperawanan diakibatkan oleh jari jemari dan sejenisnya, maka tetap dikategorikan perawan.<sup>34</sup>

Ulama' dalam madzhab Maliki menggolongkan bahwa perawan adalah sebuah istilah bagi perempuan yang belum pernah melakukan hubungan intim dengan akad yang sah atau akadnya. Ada pula pendapat, bahwa perawan ialah istilah untuk perempuan yang keperawanannya belum hilang sama sekali.

Ulama' Hambali menyatakan bahwa janda adalah perempuan yang telah melakukan hubungan intim di dalam vagina dengan alat vital laki-laki (bukan yang lain) walaupun hubungan tersebut haram(zina).<sup>35</sup>

### 3. Ruang Lingkup *Virginitas* dalam Islam

#### a) Kesehatan Reproduksi Perempuan

Kesehatan reproduksi perempuan sangat luas cakupannya sehingga akan disebutkan beberapa komponen penting yang meliputinya secara umum yaitu :

- 1) Kesehatan ibu dan bayi baru lahir, keluarga berencana
- 2) Pencegahan dan penanggulangan infeksi saluran reproduksi(IRS) seperti PMS-HIV/AIDS.
- 3) Pencegahan dan penaggulangan komplikasi aborsi.
- 4) Kesehatan reproduksi remaja, penanganan Infertilitas.
- 5) Aspek-aspek kesehatan reproduksi, seperti penyakit kanker serviks, mutilasi genetalia, fistula dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

Ajaran Agama Islam juga memnyiratkan bahasan kesehatan reproduksi perempuan, diantaranya:<sup>37</sup> Kesehatan seks (*sex hygiene*) yakni perihal yang

<sup>34</sup>Pengertian Perawan Menurut Perspektif Fiqh tersedia di: [resolusifiqhmttm.blogspot.com](http://resolusifiqhmttm.blogspot.com).16 desember 2015. dirujuk dari kitab Al-Mausuu'ah Al-Fiqhiyyah VII/178.

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup> Anwarotul Islamiyah, "Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan 2011 terhadap perilaku seksual pranikah" (Skripsi Ilmu Psikologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2016).h. 34-35.



berkaitan dengan seks, embrio dan perkembangannya, pendidikan seks, program pendidikan hubungan seks yang aman, juga meliputi kebersihan seks, seperti mandi setelah berhubungan intim, tidak menggauli istri ketika datang haid, homoseks, ataupun onani.

Kesehatan selanjutnya adalah kesehatan mental dan jasmani (*Mental and psychic hyigen*), yakni meliputi kesusah payahan yang dialami seseorang yang hamil seperti: kekacauan pikiran, mengidam. kemudian saat melahirkan merasakan sakit yang sangat karena otot di rahim berkontraksi dengan sangat kuat untuk mengeluarkan bayi dan juga ada tekanan pada perineum,<sup>38</sup> kandung kemih dan usus, serta disebabkan adanya perenggangan pada jalan lahir dan vagina.<sup>39</sup>

Ketika perempuan dalam keadaan hamil dan selanjutnya melahirkan sangat dibutuhkan perhatian, dukungan dan kasih sayang supaya tidak mengakibatkan stres. Dari penjelasan diatas tersirat salah satu hikmah yaituasupaya tidak menimbulkan stres berat karena belum siap menanggung berbagai resiko.

#### b) Ancaman hukuman zina

Hukuman untuk hilangnya *virginitas* karena zina ini diterangkan di dalam Al-Qur'an bahwa Allah berfirman pada surat An-Nur : 2-3

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

<sup>37</sup> Marzuki, "Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi". (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung 2017). h. 35

<sup>38</sup> Perineum adalah area kulit diantara liang vagina dan anus yang dapat robek ketika melahirkan atau sengaja digunting untuk melebarkan jalan keluar bayi.

<sup>39</sup> Arinda Veratamala, "Rasa sakit saat melahirkan". Hello Sehat oleh dr. Tania Savitri. Tersedia di : <https://hellosehat.com>. 6 september 2017.

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali, dan janganlah ada belas kasihan kepada keduanya dan mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka tersebut disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. (QS. An-Nur ayat 2). Laki-laki yang berzina tidak menikah melainkan dengan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dinikahi melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin. (QS. An-Nur ayat3).*

Ajaran Islam mengharuskan semua laki-laki dan perempuan agar menjaga kehormatannya dan tidak menyerahkan kesuciannya kecuali kepada pasangan sahnya.<sup>40</sup> Allah SWT. mengecam manusia yang tidak dapat menjaga kehormatan atau kesuciannya, dan akan mendapat azab yang pedih di akhirat, hukuman ketika didunia bagi pelaku zina yaitu didera atau dicambuk seratus kali, bagi yang belum menikah. dan dihukum rajam<sup>41</sup> sampai meninggal bagi orang yang sudah menikah. Hukuman tersebut menjadi peringatan dan ancaman supaya hambanya tidak melakukannya.<sup>42</sup>

Ayat selanjutnya memaparkan tentang larangan menjadikan pezina sebagai pasangan hidup. Karena laki pezina tidak boleh menikahi perempuan kecuali perempuan pezina atau perempuan musyrik, begitu pula sebaliknya. Maksudnya tidak pantas seorang yang berakhlak baik menikahi pezina yang akan mencemarkan dan merusak nama baiknya, karena pernikahan itu akan

<sup>40</sup> Jefri Al-Bukhari,..... h. 145.

<sup>41</sup> Rajam secara bahasa ya iatu dilempari batu, sedangkan secara istilah adalah melempari pezina muhsan sampai menemui ajalnya.

<sup>42</sup> Jefri Al-Bukhori,.....h. 148-149.

merendahkan martabat keluarga. Kecuali apabila laki-laki ataupun perempuan pezina sudah bertobat, maka boleh menikah.<sup>43</sup>

#### c) Permasalahan Penetapan Nasab

Menurut Mufti di Al-Azhar Mesir, Syekh Ali Jum'ah, memaparkan bahwa nasab antara anak dan ibunya ditetapkan dari sisi biologisnya. Di zaman modern ini dapat dibuktikan melalui tes DNA sehingga dapat diketahui siapakah orang tua anak tersebut. tetapi, nasab seorang anak yang dihasilkan dari hubungan zina tidak mengikuti lelaki pelaku zina tersebut. karena hubungan antara orang tuanya terjadi belum akad nikah yang sah, meskipun sang lelaki benar-benar ayah biologisnya dan dikandung serta dilahirkan dari ibu pasangan zinanya.<sup>44</sup>

Pemaparan diatas menguatkan bahwa seorang muslim harus senantiasa menjaga kehormatan dan kesucian. Khususnya kepada perempuan. Allah memperingatkan secara konkrit dalam Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dimengerti karena kaum perempuan adalah pihak yang paling rawan. Terlihat dalam semua posisi, situasi dan kondisi, presentasi munculnya ancaman terhadap keperawanan jauh lebih besar dibandingkan lelaki.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil.VI, h. 273

<sup>44</sup>Annisa Nurul Hasanah,"Hukum Penetapan Nasab Anak dalam Agama Islam". Tersedia di: BincangSyariah.Com . 20 Desember 2018

<sup>45</sup>Ema Masriyah, "Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita No Virgin" (Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang 2011).

### **BAB III**

#### **TAFSIR AL-AZHAR DAN AYAT-AYAT VIRGINITAS**

##### **A. Profil Tafsirnya Al-Azhar**

###### **1. Biografi HAMKA**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka. Lahir di desa Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, di tepi Danu Maninjau, Sumatera Barat, pada 13 Muharram 1362 H/16 Februari 1908 dan wafat di Jakarta, 24 Juli 1981 M. Ayah beliau, Syekh Abdul Karim bin Amrullah dikenal dengan Haji Rasul, mendapat gelar doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar Mesir yang membawa pembaharuan dalam soal agama di Minangkabau.<sup>1</sup>

Tahun 1916, Hamka masuk sekolah yang didirikan Zainuddin Labai el-Yunusi, yaitu sekolah Diniyah(sore), di Pasar Usang Padang panjang. Aktifitas kesehari Hamka di masa kecilnya mulai dari pagi pergi belajar ke sekolah desa, sore hari belajar ke sekolah Diniyah, dan malam hari belajar mengaji.. Pendidikan formalnya hanya sampai SD, tetapi banyak belajar sendiri (otodidak), terutama dalam bidang agama. Pada 5 April 1929 dia menikah dengan Siti Raham. Hamka berusia 21 tahun dan istrinya 15 tahun. Mereka dikaruniai tujuh anak laki-laki dan tiga perempuan. Pada 1 Januari 1972 istrinya meninggal dunia di Jakarta. Setelah Satu tahun delapan bulan istrinya meninggal, Hamka menikah dengan Hj.Siti Khadijah, dari Cirebon, Jawa Barat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, tersedia di : <https://id.m.wikipedia.org>

<sup>2</sup> Rikza Chamami dalam *Studi Islam Kontemporer* (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2002), hal. 121.

Keahlian Hamka dalam memahami ajaran Islam diakui dunia internasional sehingga mendapat gelar kehormatan Ustadziyah Fakhriyah dari Universitas Al-Azhar(1955),<sup>3</sup> dan Doktor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, serta gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia. Tahun 1924 ia mulai merantau ke tanah Jawa untuk belajar kepada HOS Cokroaminoto, dan aktif dalam organisasi Muhammadiyah.

Tahun 1927 berangkat menunaikan ibadah haji. Kemudian menetap di Medan dan aktif sebagai ulama serta bekerja sebagai redaktur majalah Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam (1938-1941), Pernah memimpin majalah Panji Masyarakat yang terbit sejak 1959.<sup>4</sup>

Berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, politik, baik Islam maupun Barat Beliau pelajari secara otodidak. beliau aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Tahun 1928, beliau mejadi ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Kemudian tahun 1929, mendirikan pusat latihan dakwah Muhammadiyah, setelah itu menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. selanjutnya menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat dalam Konferensi Muhammadiyah tahun 1946.

Tahun 1945, beliau membantu menentang kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia dengan pidato-pidatonya, dan mengikuti gerilya di dalam hutan Medan. Dari tahun 1964-1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Sukarno

---

<sup>3</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1-2-3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h . 46

<sup>4</sup> Ensikopedi Indonesia, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. I 1990, vol. II h. 1218.

karena dituduh pro-Malaysia.<sup>5</sup> Ketika di dalam tahanan beliau menulis Tafsir Al-azhar-nya hingga selesai 30 juz.

Pada 1953, dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Prof. Dr. Mukti Ali yang menjabat sebagai Menteri Agama Indonesia, melantik Hamka menjadi ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) namun pada 1981, beliau meletakkan jabatan tersebut karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

Karya-karya beliau meliputi bidang sastra, sejarah, tasawuf, agama dan lain-lain. Hamka menulis 84 judul buku dalam kurun waktu 57 tahun.<sup>6</sup> Berikut ini adalah beberapa dari karya-karya beliau diantaranya Kepentingan Tabligh (1928), Agama dan Perempuan (1928), Khatibul Ummah, Jilid 1-3 ditulis dalam huruf Arab, Keadilan Ilahy 1939, Merantau ke Deli (1928), di Makassar, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1932), Sejarah Islam di Sumatera, Kedudukan Perempuan dalam Islam 1973, Tafsir Al-azhar Juz 1-30, Ayah (1949; merupakan riwayat hidup dan kisah perjuangan ayahnya).dan lainnya.<sup>7</sup>

## 2. Tersusunnya Al-Azhar

Pada mulanya tafsir ini adalah rangkaian kajian kuliah subuh di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Masjid tersebut diberikan nama Al-Azhar oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-

---

<sup>5</sup> Yaitu sejak 12 Ramadhan 1383/27 Januari 1964 sampai selama 2 tahun 4 bulan, selama itu menurut pengakuannya beliau khatam Alquran lebih dari 100 kali (HAMKA: 1982, h: 50, 55 dan 56)

<sup>6</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, tersedia di : <https://id.m.wikipedia.org>

<sup>7</sup> Ensikopedi Indonesia, h. 1217

Azhar ketika beliau berkunjung ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan kelak menjadi kampus al-Azhar di Jakarta.<sup>8</sup>

Dinamakan Tafsir al-Azhar karena berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Beberapa faktor yang mendorong Hamka menulis karya tafsir tersebut.<sup>9</sup> Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang berminat untuk memahami al-Quran tetapi terhalang karena ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab.

Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber Bahasa Arab. Hamka memulai Tafsir Al-Azharnya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Sejak tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada 12 Rabi’ul Awal 1383H/27 Januari 1964, penguasa orde lama menangkap Hamka dengan tuduhan berkhianat pada negara. Selama dua tahun Hamka ditahan dan ternyata penahanan tersebut membawa berkah karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid*, tafsir al-azhar, dalam mukaddimah “mengapa dinamai tafsir al-azhar, h. 43

<sup>9</sup>*ibid*, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1-2-3, h. 59

<sup>10</sup> *Ibid*, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1-2-3, h. 48-58



### 3. Corak Tafsir Al-Azhar

Corak yang dikedepankan oleh Hamka dalam Al-Azhar adalah kombinasi al-Adabi al-Ijtima'i. Corak sosial kemasyarakatan ialah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara seksama, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.<sup>11</sup>

Sementara menurut *al-Dzahabi*, yang dimaksud dengan al-Adabi al-Ijtima'i adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lugas, dan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah umat Islam yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.<sup>12</sup>

Tafsir Al-azhar ditulis dalam 30 jilid dan pada bagian akhir setiap jilid, Hamka mencatatkan tempat jilid tersebut ditulis.<sup>13</sup> Penerbitan pertama Tafsir Al-azhar pada tahun 1968, diterbitkan oleh Pembimbing Masa, dari juz pertama hingga juz keempat. Selanjutnya diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya pada tahun 1973. Terakhir diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta, dari juz 5 sampai juz 14 pada tahun 1975.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, Tafsir al-azhar, juz 1-2-3. h. 41

<sup>12</sup> M. Al-fatih Suryadilaga, *metodologi ilmu tafsir*, TERAS; Yogyakarta, 2005, h. 45

<sup>13</sup> *Ibid*, Tafsir al-Azhar, Juz 1-2-3, h. 121-122.

Dalam pengantar kitabnya, Hamka menyebutkan bahwa ia memelihara hubungan diantara naql dan akal (riwayah dan dhirayah). Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan tinjauan pengalaman sendiri. Dan tidak semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri.<sup>14</sup>

Metode yang dipakai adalah metode Tahlili (analisis) bergaya khas tartib mushaf. yaitu mufassir menguraikan makna yang terkandung al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi, kalimatnya, asbabun nuzul, keterkaitan ayat(munasabah), dengan disertakan pendapat pendapat yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, maupun para tabi'in dan ahli tafsir lainnya.<sup>15</sup>

Metodologi penafsiran tafsir al-azhar diantaranya sebagai berikut:

- Menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia.
- Kadang kala ada pendahuluan pada awal surat.
- Menuliskan beberapa ayat yang dianggap satu tema.
- Menafsirkan al-qur'an dengan al-qur'an.
- Menafsirkan al-qur'an dengan hadist.
- Menafsirkan dengan menilik munasabah antar ayat
- Menafsirkan dengan corak suci
- Menafsirkan sesuai kondisi keadaan masa itu,
- Menafsirkan ayat satu persatu sesuai sistematika yang tahlili
- Menafsirkan dengan riwayat asbabunnuzul,
- Menafsirkan al-qur'an dengan pendapat sahabat, tabi'in.
- Pengambilan riwayat dari kitab muktabar

---

<sup>14</sup> *Ibid*, Hamka, *Tafsir al-Azhar* ...h. 40.

<sup>15</sup> Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994. h. 41

- Tidak diawali dengan penjelasan arti kata-kata tertentu dalam ayat
- Menghindari persoalan *nahw* dan *sharf*
- Menghindari pertikaian-pertikaian antar mazhab.
- Memasukkan unsur-unsur syair dalam ulasan ayat-ayat Alquran.
- Tidak menyebutkan sumber rujukan tafsir.<sup>16</sup>

## B. VIRGINITAS DALAM TAFSIR AL-AZHAR

### 1. Inventarisasi Ayat-ayat Tentang Virginitas

Langkah pertama penelitian ini adalah menetapkan suatu tema pembahasan, selanjutnya mencari dan menghimpun ayat-ayat yang terkait. Adapun ayat-ayat yang menyiratkan *virginitas* dan cara menjaganya (*Iffah*)<sup>17</sup> antara lain :

- a) Ayat menjaga kesucian(*Iffah*): An-Nuur : 33, Al-Ahzab: 32-33
- b) Ayat menjaga farji yaitu: al-Mukminun:5, an-Nur: 30-31, Al-Ahzab : 35
- c) Ayat larangan berzina yaitu: al-Isra':32, al-Furqon:68, an-Nur: 2.
- d) Ayat menutup aurat yaitu: an-Nur :31, Al-Ahzab: 59.

### 2. Penafsiran HAMKA Tentang Ayat-ayat Virginitas

- a. Ayat tentang menjaga kesucian diri

#### 1) An-Nur :33

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ لَا يَبْتَغُونَ  
الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۚ وَءَاتُوهُمْ مِّنْ مَّالٍ

<sup>16</sup> Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis), *jurnal Syahadah* vol. III, No. 2 Oktober 2015, tersedia di : Ejournal. Fiaiunisia.ac.id.

<sup>17</sup> Memelihara kesucian dan kehormatan diri dari segala tuduhan, fitnah, Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 85.

اللّٰهُ الَّذِي ءَاتٰكُمْ ءَآلَآءَ لَا تُكْرِهُوْا فَتَيْبَتِكُمْ عَلٰى الْبِغَآءِ اِنْ اَرَدْنَ تَحٰصُنَا لَتَبْتَغُوْا

عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْنَّ فَاِنَّ اللّٰهَ مِنْۢ بَعْدِ اِكْرَاهِهِنَّ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣٣﴾

33. Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka[Salah satu cara dalam agama Islam untuk menghilangkan perbudakan, Yaitu seorang hamba boleh meminta pada tuannya untuk dimerdekan, dengan Perjanjian bahwa budak itu akan membayar jumlah uang yang ditentukan. Pemilik budak itu hendaklah menerima Perjanjian itu kalau budak itu menurut penglihatannya sanggup melunasi Perjanjian itu dengan harta yang halal], jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu[Untuk mempercepat lunasnya Perjanjian itu hendaklah budak- budak itu ditolong dengan harta yang diambilkan dari zakat atau harta lainnya]. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu[Maksudnya: Tuhan akan mengampuni budak-budak wanita yang dipaksa melakukan pelacuran oleh tuannya itu, selama mereka tidak mengulangi perbuatannya itu lagi].

Munasabah : Keterkaitan ayat diatas yaitu setelah memerintahkan para wali mengawinkan siapapun yang tidak memiliki pasangan dan layak kawin, agar mereka tidak menjadikan kemiskinan calon suami sebagai alasan untuk menolak lamaran mereka, maka melalui ayat diatas para calon suami tersebut dituntut tidak mendesak para wali segera mengawinkan mereka. barang siapa yang belum mampu menikah diperintahkan untuk menjaga kesuciannya dengan berbagai tindakan positif seperti berpuasa sampai Allah SWT memampukannya.

Penafsiran : Tuhan menasehati kepada orang yang belum mampu menikah, supaya dia berlaku *Iffah*, menahan nafsu dan syahwat, memelihara kehormatan diri, dan tetap berniat mendirikan rumah tangga karena melaksanakan perintah

Tuhan, semoga dengan menjaga kesucian diri, hidup bisa teratur, tidak boros, tidak terperosok zina, dan kesucian diri memberikan inspirasi untuk berusaha yang halal, maka dengan sendirinya rizki akan dilimpahkan Tuhan.

Menjadi suatu kebanggaan tersendiri hingga tua kelak, ketika anak cucu mengetahui bahwa sebelum menikah kesucian diri tetap terjaga. Ketika rumah tangga berdiri, dan kesucian diri tidak ternoda, menyebabkan kedua belah pihak sama-sama hormat-menghormati dan harga-menghargai. Dan itulah modal pokok yang menjadi induk dari segala modal pokok.<sup>18</sup>

Sabab Nuzul : *Al-Bazzar* dan *al-Thabrani* meriwayatkan dengan sanad sahih dari Ibnu Abbas, ia berkata.” Dulu Abdullah bin Ubay memiliki seorang budak perempuan yang dipaksa melacur. Ketika perzinahan diharamkan, ia berkata, “tidak, demi Allah, aku tidak akan berzina selama-lamanya.” Lantas turunlah ayat, ”*dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran.*”<sup>19</sup> Di zaman jahiliyah ada adat yang menjadikan budak perempuan dipaksa melacur, mendapat bayaran dan diserahkan kepada tuannya. Padahal perempuan itu sendiri pada asal jiwanya ialah menginginkan hidup yang suci dan sopan, hanya saja ia terpaksa karena tidak merdeka. Kepala orang munafik ketika itu Abdullah bin Ubay bin Salul, ia memiliki budak bernama Ma’aznah yang dipaksa melacur. Menurut riwayat Al-Suddy, Ma’aznah yang hakikatnya ingin hidup suci dan jijik dengan perbuatannya mengadukan kepada

---

<sup>18</sup> *Ibid.* Hamka, *Tafsir....*h. 218.

<sup>19</sup> Imam Suyuthi, *Asbabun Nuzul/Sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an*.pnrjmh. Ali Nurdin, (Jakarta: Qisthi Press, 2018), h. 312.



Pada ayat yang lalu telah dijelaskan keistimewaan isteri-isteri Nabi. Jika mereka berbuat dosa dan kekejian maka azab yang akan mereka terima dua kali lipat. Dan jika mereka taat dan tunduk kepada Allah dan Rasul.

Menurut HAMKA perempuan hendaknya tidak berlebih-lebihan dalam bicara karena orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit berupa syahwat dan nafsu birahi akan mudah peka karena melihat tingkah laku perempuan, yang kadang-kadang dalam cara mengucapkan kata-kata seakan-akan meminta agar dirinya dipegang. Karena setiap laki-laki memiliki rasa birahi kepada perempuan. Tetapi ada yang dapat menahan hatinya karena dikontrol oleh imannya namun ada juga yang lemah kontrol batinnya dan itulah orang-orang yang berpenyakit. Maka jangan sampai orang-orang yang berpenyakit itu terganggu penyakitnya karena sikap berkata-kata atau berucap dari perempuan terhormat.<sup>22</sup>

#### b. Ayat tentang menjaga farji

##### 1) Al-Mukminun: 5

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾

*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.*

Munasabah : keterkaitan antara ayat 1-5 dalam surat ini membahas tentang orang-orang yang beriman sekaligus beruntung dan merupakan salah satu cirinya yaitu menjaga farjinya kecuali terhadap sesuatu yang halal. Beberapa ayat dari surat ini berkaitan dengan awal surat an-Nur, dari ayat-ayat tersebut mengisyaratkan dampak yang ditimbulkan dari perzinahan. Seperti halnya dari sisi sosial, perzinahan dapat berdampak tidak diketahuinya secara pasti asal usul keturunan anak yang lahir dari hasil zina, kemudian dari kesehatan juga

---

<sup>22</sup>*Ibid,*

memunculkan berbagai penyakit menular dan juga dapat mengganggu secara mental karena dibayangi rasa bersalah dan berdosa.

Penafsiran : Hubungan dengan Ilahi dikuatkan dengan sholat lima waktu dengan khusu' sehingga menciptakan pribadi yang kuat keimanannya, berakhlakul karimah dan menegakkan kesucian jiwa dan raga. Termaksud juga hubungan laki-laki dengan perempuan dalam perkawinan, yaitu dalam persoalan menjaga farji karena apabila hawa nafsu tidak dilampiaskan pada tempatnya akan menimbulkan kerusakan dengan adanya perzinahan.

Ketika seseorang menjalani masa mudanya, hawa nafsu birahinya sangat bergelora, hanya dengan keimanan yang kokoh yang bisa menahannya. Namun ketika dituntun pada jalan yang halal banyak yang merasa menolaknya dengan berbagai alasan, padahal banyak yang tertimpa penyakit kelamin dan lainnya.

Dalam Islam diperbolehkan beristri lebih dari satu dengan syarat tertentu dan ini juga menjadi solusi bagi seseorang yang berhawa nafsu besar sehingga tetap dalam koridor halal. Namun tetap harus diperhatikan bahwa orang yang normal lebih baik beristri satu karena memiliki istri banyak bisa menimbulkan berbagai permusuhan dan dendam diantara istri yang memiliki madu dan anak-anaknya.

Dengan adanya menjaga farji dan dilarangnya perzinahan ini menjadikan manusia yang memanusiakan orang lain tidak seperti binatang yang tidak ada aturan tentang batas zina dan nikah sehingga bermartabatlah manusia dengan adanya garis keturunan dan terjaga kesehatannya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Hamka, juz 7. h. 9-11



## 2) An-Nur: 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Munasabah : dua ayat tersebut saling berkolerasi yaitu sama-sama menjelaskan perintah Allah SWT. terhadap laki-laki dan perempuan dalam pergaulan dalam masyarakat dan menjaga aurat didepan orang yang bukan mahramnya.

Sabab Nuzul : dari ayat 31 diceritakan dalam suatu riwayat dari Asma' binti Murtid, seorang pemilik kebun kurma yang sering dikunjungi wanita-wanita yang bermain di dalam kebunnya tanpa menggunakan kain panjang sehingga tampak gelang-gelang kakinya, begitu pula dengan dada dan sanggul mereka terlihat, lalu Asma' berkata "alangkah buruk pemandangan ini" lantas turunlah ayat 31 sampai *Auratin Nisa....*(diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muqatil yang sumbernya dari Jabir bin Abdillah)<sup>24</sup>

Dilanjutkan dengan riwayat yang dikatakan bahwa seorang wanita yang membuat dua kantong perak, berisi untaian batu-batu manikam digunakan untuk perhiasan kakinya, jikalau ia lewat di depan sekelompok orang, ia menghentak-hentakkan kakinya sehingga gelang kakinya bersuara, maka turulah "*wa la yadlirina bi arjulihinn..*"(diriwayatkan oleh Ibnu Jarir)<sup>25</sup>.

Penafsiran : Allah memberikan nafsu syahwat kepada manusia agar manusia bisa berkembang dan tidak musnah dari muka bumi untuk taat kepada Allah. Laki-laki memerlukan perempuan dan begitu pula sebaliknya. namun, manusia diberi akal yang menghendaki hubungan yang baik. Syahwat merupakan keperluan hidup dan harus terkendali sehingga tidak menimbulkan kekacauan dan kebobrokan. Maka dari itu laki-laki dan perempuan diperingatkan dalam ayat ini harus menjaga pandangan matanya dari hal-hal yang dilarang yang menggiurkan syahwat. Kemudian memelihara kemaluannya atau farjinya. Pandangan mata yang tidak terkendali akan memacu nafsu syahwat dan bisa berakibat fatal yaitu melakukan perzinahan, dan zina pertama adalah permulaan dari zina seterusnya

<sup>24</sup> Asbabunnuzul K.HQ.Shaleh, H.A.A Dahlan, dkk dari Hadlrami tersedia di :<https://www.syahida.com>.

<sup>25</sup> *Ibid.*

karena akal sudah dikuasai oleh hawa nafsu syahwat yang sangat besar sehingga sulit untuk melepaskannya.<sup>26</sup>

Dari ayat 30 tersebut maka diterangkan bahwa usaha yang paling utama adalah menjaga mata agar tidak liar memandang segala hal yang tidak pantas. Orang beriman tidaklah meneruskan dari pandangan pertama kepada pandangan kedua karena pandangan pertama adalah nikmat dan pandangan kedua bisa menjadi maksiat. Usaha yang selanjutnya yaitu memelihara kemaluan atau kehormatan diri karena alat kelamin adalah amanah yang harus disadari oleh akal manusia. Menjaga penglihatan mata dapat menjamin kebersiahn dan ketentraman jiwa.

Ayat selanjutnya HAMKA menafsirkan bahwa kaum perempuan diperintahkan menjaga pandangannya karena pandangan perempuan sepuluh kali lebih berbahaya dari laki-laki, maka Allah memperingatkan kepada orang beriman yang memiliki dasar kepercayaan kepada Tuhan dan nilai kemanusiaan supaya menjaga pandangan dan kemaluannya. Selain itu perempuan juga dilarang memperlihatkan perhiasan yang mereka pakai kecuali yang biasa terlihat ditangan dan wajah. Maksudnya yang sederhana dan tidak menyolok mata. Kemudian melebarkan kerudung yang dipakai hingga kedada.<sup>27</sup>

Didalam ayat ini menganjurkan menutupkan kerudung atau selendang kepada “*juyub*” artinya”lobang” yang membukakan dada sehingga terlihat pangkal buah dada. Ayat ini mengisyaratkan bagaimana hebatnya peran buah dada perempuan dalam menimbulkan syahwat. Perempuan beriman akan memanjangkan

---

<sup>26</sup> Tafsir Al-Azhar, h. 178.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 179.

kerudungnya agar tidak terbuka karena akan menimbulkan minat laki-laki dan menyebabkan hilang kendali atas diri mereka.<sup>28</sup>

Keterangan selanjutnya yaitu perintah bahwa kaum perempuan hanya boleh memperlihatkan perhiasannya kepada : suami, ayah, mertua, anak kandung dan tiri, saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara laki-laki, anak laki-laki dan saudara perempuan(keponakan), sesama perempuan, hamba sahaya\budak, pelayan laki-laki yang tidak memiliki keinginan, anak-anak yang belum mengerti aurat wanita.<sup>29</sup>

### 3) al-Ahzab: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ  
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ  
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ  
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا

عَظِيمًا

35. Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Munasabah : ayat ini menjelaskan bagaimana keterkaitan dari lafad pertama kemudian seterusnya yang memaparkan bahwa setelah laki-laki dan

<sup>28</sup> Tafsir Al-Azhar, h. 180.

<sup>29</sup> Tafsir Al-Azhar, h. 181.

perempuan yang muslim kemudian mukmin dan taat serta sabar. Dan dalam perbedaan diantara Islam (muslim) dengan Iman (mukmin) ialah bahwa Islam merupakan sebuah pengakuan semata sedangkan Iman masuk kepada pelaksanaan seperti sabda Nabi Muhammad SAW. “*tidaklah berzina seorang yang beriman dan tidaklah mencuri seseorang yang beriman*”. (HR. Bukhori Muslim).<sup>30</sup>

Sabab Nuzul : Al-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata:

“para wanita berkata,” Wahai Rasulullah, kenapa Allah menyebutkan para lelaki beriman dan tidak menyebutkan wanita yang beriman?” maka turunlah ayat ini.<sup>31</sup>

Penafsiran : yang dimaksud dari “ *dan laki-laki dan perempuan yang memelihara farajnya*” yaitu Tuhan menciptakan alat kelamin untuk memelihara makhluknya khususnya manusia agar dapat berkembang. Tetapi Allah menakdirkan syahwat faraj yang didorong oleh nafsu berjima’ yang sangat nikmat sehingga ada yang menyebutnya “buah dunia sejati”. Tidak ada nikmat hidup yang melebihi nikmatnya berjima’. Maka sering kali manusia lupa apa maksud dan hikmahnya sehingga terjadilah hubungan yang menyalahi atauran agama dan mengacaukan nasab keturunan.<sup>32</sup>

### c. Ayat tentang larangan berzina

#### 1) al-Isra’: 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”

Munasabah : terdapat kolerasi antara ayat sebelumnya yang membahas tentang perbuatan membunuh anak dan ayat ini tentang dilarang mendekati terlebih berbuat zina, pelarangan berbuat zina ini berada diantara larangan membunuh anak dan jiwa tanpa hak. Dan pembunuhan merupakan perbuatan

<sup>30</sup> Tafsir Al-Azhar, h. 28.

<sup>31</sup> Asbabaun Nuzul, h. 347.

<sup>32</sup> Tafsir Al-Azhar, h. 32.

zalim, begitu pula dengan perzinahan, sehingga sama-sama tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya atau zalim.

Penafsiran : Zina adalah segala persetubuhan yang tidak disyahkan dengan nikah. Dalam surat Al-Isra' dijelaskan lagi jangan dekati zina, artinya segala sikap dan tingkah laku yang membawa kepada zina janganlah dilakukan.<sup>33</sup> Semua orang memiliki hawa nafsu termaksud nafsu syahwat. Apabila seorang laki-laki dan perempuan berdekatan, sulit mengelakkan tumbuhnya gelora syahwat. Seperti sebuah hadist yang artinya; *“kalau seorang laki-laki dan seorang perempuan telah berkhawat berdua-duaan maka yang ketiga syaitan”*. Khalwat, yaitu berdua-duaan antara laki-laki dengan perempuan, dan ini termasuk perbuatan mendekati zina.

Islam mengharamkan khalawat. Bahkan khalawat dengan muhrim sendiri pula hendaklah dibatasi. Dan dilarang perempuan-perempuan memakai pakaian yang dapat membangkitkan syahwat: *Kasiatin-Ariatin*; berpakaian tetapi bertelanjang. Dan termasuk juga hal-hal yang menjurus kepada zina, seperti flim-flim, gambar-gambar dan majalah-majalah telanjang, porno, dan lagu-lagu yang berisi ajakan buruk, dansa-dansa dan peluk-pelukan.

Dr. Marion Hylard, kepala bagian penyakit wanita dan bersalin di rumah sakit Toronto Amerika. ia menulis karya ilmiah dari pengalaman dan penyelidikan terhadap pasien-pasiennya di Universitas Toronto, menurutnya belum ada kesimpulan kuat tentang pengaruh naluri perempuan sebagai perempuan, yang membangkitkan nafsu bersetubuh(seks). Menurut beliau; tempat yang sepi,

---

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1-2-3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 55-56.

berdekatan berdua ketika menonton flim porno, persinggungan sesama kulit, persentuhan ujung jari sekalipun, atau disertai rabaan dan ciuman, semuanya adalah pembangkit syahwat yang terpendam dalam diri perempuan.

Disaat itu mereka tidak dapat menguasai diri lagi. Walaupun memakai pakaian yang menutup aurat. Dia akan menyerah, sebab diwaktu itu dari dalam dirinya sendiri yang meminta. Walaupun setelah itu menangis, meratap tersedu-sedu karena kehilangan sesuatu yang sangat penting yang selama ini dipertahankannya. Menurut dr. Marion, hampir sama semua jawaban pasiennya, ketika beliau minta diterangkan pengalaman mereka; *“saya tidak sanggup lagi mengendalikan diri diwaktu itu”*. Menurut kesimpualnnya pergaulan bebas itulah yang banyak menimbulkan korban.

Kehidupan modern ini sangat miris dengan segala sesuatu yang memperdekat zina terbuka dimana-mana. Film-film cabul, majalah dan buku porno dan akhir-akhir ini pergaulan bebas lebih menyolok lagi. Banyak orang tua yang menikahkan anak gadisnya karena hamil untuk menutupi aib keluarga dan itu menjadi hal yang biasa dalam masyarakat kita. Banyak pula anak yang lahir diluar nikah, gadis hamil tidak bersuami, sampai muncul mata pencaharian yang memperjual-belikan bayi yang lahir diluar nikah secara gelap. Karena ada persoalan ini yang menjadikan beberapa negara”modern” tidak melarang

menggugurkan anak dalam kandungan. Disamping itu timbullah penyakit-penyakit yang amat berbahaya dan merusak keturunan sebab dari perzinahan.<sup>34</sup>

## 2) al-Furqân: 68

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

68. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).

Dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh Huzaifah, tersebut pula sabda Rasul tentang bahaya dan celakanya zina bagi seorang yang melakukannya;

*“Hai sekalian orang, jauhilah olehmu akan zina, karena itu menimbulkan6 kecelakaan; adapun yang 3 di dunia dan 3 di akhirat, yaitu menjatuhkan harga pribadi, menyebabkan miskin, dan mengurangi umur, dan 3 di akhirat ialah kebencian Tuhan, keburukan perhitungan dan azab siksa neraka”.*

Sejak dari syari’at Nabi Musa, zina telah dilarang keras dan diancam dengan hukum rajam. Nabi Isa pun memberi peringatan keras kepada murid-muridnya agar tidak memandang enteng perkara zina, beliau berpesan kalau matamu telah terlanjur berzina, yaitu memandangan perempuan dengan syahwat, lebih baik dikorek mata itu. namaun Nabi Isa tidak memiliki kekuasaan untuk menjalankan hukum Taurat, yaitu rajam, sebab kekuasaan ketika itu tidak ditangan beliau. Negeri Palestina dalam kekuasaan bangsa Romawi.

Setelah Nabi Muhammad SAW. menegakkan kekuasaan Islam di Madinah, barulah dibangkitkan hukum Taurat itu kembali. Ketika terdapat orang Yahudi

<sup>34</sup> Tafsir Al-Azhar,..h.57-58



dalam pemerintahan beliau di Madinah berbuat zina, diperintahkan untuk membaca nash Kitab Taurat yang masih ada ditangan mereka, dan Nabi menjalankan hukum Taurat itu untuk mereka.

Kesimpulan dari ajaran Agama Islam dalam menghukum orang berzina, yaitu untuk memelihara 5 perkara. Pertama untuk memelihara Agama itu sendiri. Kedua memelihara jiwa raga manusia.<sup>35</sup> Ketiga memelihara kehormatan. Hendaklah laki-laki dan perempuan berjima' dalam koridor pernikahan. Maka dilarang berzina. Dizaman pemerintahan khalifah Sayidina Ali bin Abi Thalib pernah dilakukan hukuman bakar atas orang yang berjima' dengan sejenis (liwath), yaitu laki-laki menyetubuhi laki-laki atau perempuan dengan sesamanya dan pernah juga dijatuhkan hukuman mati atas orang yang berhubungan dengan binatang.

Keempat memelihara akal, sebab itu dihukum pukul(dera) orang yang minum minuman keras yang memabukkan, karena mabuk adalah merusak akal. Kelima memelihara harta benda. Dianjurkan berusaha mencari rezeki harta yang halal. Dan wibawa hukum ini harus dijaga, tidak boleh diremehkan, tidak boleh diabaikan, tidak boleh ada rasa kasihan, seperti sabd Nabi *“kalau mencuri Fathimah binti Muhammad, akan saya potong juga tangannya”*.<sup>36</sup>

Islam benar-benar menekankan hukum zina. Jikalau di dunia kekuasaan islam yang berdiri, maka mereka dihukum rajam. Nabi Muhammad SAW. sendiri, tidak dipengaruhi oleh rasa kasihan ketika merajam seorang perempuan yang mengaku berzina. Sahabat-sahabat Nabi datang merajam beramai-ramai.

---

<sup>35</sup> Tafsir Al-Azhar,..h. 132.

<sup>36</sup> Tafsir Al-Azhar,..h. 133.

Di akhirat pelaku zina diancam oleh api neraka, didalam masyarakat dikutuk oleh anggota masyarakat, dipandang sebagai orang yang jatuh harganya dihadapan umum, dipandang sebagai “sampah masyarakat”. dipandang aib kalau ada seorang dara belum bersuami, namun sudah tidak perawan. Sampai ada adat istiadat yang mempersoalkan ini.

Islam menghendaki berdirinya keturunan yang bersih, dan anak-anak tidak kehilangan pegangan serta hatinya tidak merasa ragu dan malu karena tidak jelas siapa ayahnya. Islam menghendaki insan yang akan menjadi “Khalifah Allah”, maka jangan sampai tunduk menghadapi masyarakat sekelilingnya, sehingga bakatnya tidak timbul. Penyelidikan ahli ilmu jiwa modern mengakatan adanya tekanan batin pada seseorang yang tidak jelas siapa bapaknya. Jika dipandang dari segi pembangunan bangsa, maka suatu bangsa tidak dapat mempertahankan dirinya dari keruntuhan, dan harga dirinya akan hilang jikalau zina telah menjadi penyakit umum di masyarakat.<sup>37</sup>

### 3) an-Nur:2

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢)

*“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kamu kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.”*

---

<sup>37</sup>Tafsir Al-Azhar,..h. 135.

Munasabah : kolerasi antara ayat sebelumnya yaitu Allah menurunkan surat ini dengan berbagai hukum-hukum yang ada didalamnya. Mujahid dan Qatadah mengatakan bahwa makan ayat ialah telah dijelaskan halal, haram, perintah, larangan, dan btasan-batasan hukum didalamnya.

Sabab Nuzul: diriwayatkan dari Al-Nasa'i, Abdullah bin Amru berkata: dahulu ada seorang wanita bernama Ummu Mahzul yang bekerja sebagai seprang pelacur, kemudian ada seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. yang ingin menikahnya. Allah pun menurunkan ayat tersebut.<sup>38</sup>

Penafsiran :berzina adalah segala persetubuhan diluar nikah. Asal persetubuhan itu belum atau tidak disahkan dengan nikah, atau tidak dapat disahkan dengan nikah, termasuklah dalam golongan zina. Tidak diperhitungkan suka atau tidak suka kedua belah pihak.

Dalam hukuman pidana Barat disebut berzina apabila perempuan diperkosa, artinya dia tidak suka, atau masih dibawah umur. Maka hubungan atas dasar suka sama suka, tidaklah termaksud zina walaupun tidak menikah. Tetapi apabila dia masih perawan, dan atas dasari suka, tidaklah dihukum. Maka perzinahan menurut yang ditentukan oleh Islam itu ialah hubungan yang terjadi diluar nikah, walaupun suka sama suka.<sup>39</sup>

Menurut Rasul yang melakukan zina itu dibagi atas dua tingkat, yaitu yang mendapat hukum sangat berat dan yang dijatuhi hukuman berat. Yang mendapat

---

<sup>38</sup>Asbabun Nuzul, ..h. 299.

<sup>39</sup>Tafsir Al-Azhar,..H.129.

hukum sangat berat ialah orang muhsan. Yaitu keduanya telah cukup umur(baligh) dan berakal('aqil), merdeka, beragama Islam, laki-lakinya beristri, dan perempuannya bersuami, dihubungkan “keberatan” atau tidaknya suaminya atau istrinya yang sah itu hukumannya ialah rajam, yaitu diikat dan dibawa ketengah kumpulan orang ramai kaum Muslimin, lalu dilempari batu sampai mati.

Penjelasan hukuman ini diterima dari perawi-perawi yang dapat dipercaya, yaitu: Abu Bakar, Umar, Ali, Jahir bin Abdullah, Abu Sa'id Al-Khudary, Abu Hurairah, Zayid bin Khalid dan Buraidah Al-Aslamy. Hukuman ini pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Kepada seorang sahabat bernama Ma'iz, yang mengaku kepada Nabi bahwa dia telah berzina. Dia sendiri yang minta dihukum. Berkali-kali Nabi SAW. mencoba meringankan dengan berkata: " *mungkin baru engkau pegang-pegang saja*", " *mungkin tidak sampai engkau setubui*" dan sebagainya, tetapi Ma'iz berkata terus terang bahwa dia memang telah berzina, dan belum merasa tenang bathinnya sebelum dihukum. Maka atas permintaannya, dia dirajam sampai mati.<sup>40</sup>

Itulah hukuman duniawi. Menurut agama, zina termasuk dosa yang sangat besar, dan azab siksa yang akan diterimanya di akhirat sangat besar pula. Adapun tiga macam dosa besar yang diancam dengan siksa yang besar, yaitu pertama mempersekutukan Allah, kedua membunuh manusia, ketiga berbuat zina. Yang pertama menjadi dosa besar karena dia menghancurkan hubungan dengan Tuhan,

---

<sup>40</sup> Tafsir Al-Azhar,..h.130.

yang kedua karena menghilangkan keamanan masyarakat, yang ketiga karena mengacaukan masyarakat.<sup>41</sup>

d. Ayat tentang menutup aurat

1) An-Nur : 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”(an-nur; 31).

<sup>41</sup> Tafsir Al-Azhar,..h. 131.

## 1) Al-Ahzab : 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوراً رَحِيماً

*“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu’min: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Ahzab: 59).*

Sabab Nuzul : Ibnu sa’ad meriwayatkan dalam *al-Thabaqot* dari Abu Malik, ia berkata: “Para istri Nabi Muhammad SAW. keluar malam untuk melakukan keperluannya. Lantas orang-orang munafik menghalangi dan mengganggu sehingga diadakan kepada nabi. Orang-orang munafik tersebut pun ditegur. Mereka berkata: kami hanya melakukannya kepada budak-budak wanita.” Maka turunlah ayat diatas.<sup>42</sup>

Penafsiran : Masyarakat islam dahulu kala masih sama dalam cara berpakaian dengan masyarakat jahiliyah. Kemudian terjadilah peristiwa diatas yang menyebabkan ayat ini turun. Di dalam ayat ini Rasul diperintahkan oleh Tuhan supaya memerintahkan kepada istri-istri dan anak-anaknya yang perempuan jikalau keluar rumah hendaklah memakai jilbab. Selain kepada istri-istri dan anak-anak perempuan beliau, perintah ini juga di sampaikan pula kepada istri-istri dari orang-orang yang beriman, supaya menggunakan jilbab keatas badan mereka.

Dalam tafsir Al-Qur’thubi menjabarkan bahwa jilbab itu lebih luas dari selendang. Menurut Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud jilbab ialah *rida’*, yaitu semacam selimut yang besar. Dan Al-Qur’thubi menegaskan bahwa jilbab adalah sehelai kain yang menutup seluruh badan.

---

<sup>42</sup> Asbabun Nuzul, h. 358

Sufyan Tsauri menjelaskan alasan dibalik perintah memakai jilbab di luar pakaian biasa yaitu menjadi tanda bahwa mereka adalah perempuan-perempuan terhormat dan merdeka, bukan budak-budak, dayang ataupun perempuan lacur. Dalam penjelasan As-Suddi, orang-orang jahat di Madinah keluar pada malam hari, mereka pergi kejalan-jalan dan mengganggu perempuan yang lalu lalang, kalau mereka melihat perempuan yang memaki jilbab tidaklah mereka ganggu. Mereka berkata:”ini perempuan merdeka jangan diganggu. Kalau melihat yang tidak memaki jilbab maka mereka berkata” ini budak”, lalu mereka kerumuni.<sup>43</sup>

Di dalam Al-Qur'an tidak ditentukan model atau bentuk pakaian yang dianjurkan agama, namun yang jadi pokok dari penjelasan Al-Qur'an adalah pakaian yang menunjukkan Iman kepada Tuhan, yang menunjukkan kesopanan, bukan yang memperlihatkan badan ataupun lekuk tubuh, karena dapat menggoda syahwat lawan jenis dan bisa berakibat fatal.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*,h. 96.

<sup>44</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*,h. 98.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PERLINDUNGAN AL-QUR'AN TERHADAP VIRGINITAS DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR**

#### **A. Eksistensi Perlindungan Al-qur'an terhadap *Virginitas*.**

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah peneliti kemukakan di bab sebelumnya peneliti menganalisis bahwa dapat diambil beberapa pointers dalam eksistensi perlindungan Al-qur'an terhadap *virginitas* perspektif tafsir Al-Azhar yaitu sebagai berikut:

##### **1. Perlindungan Al-Qur'an terhadap *virginitas* dengan penerapan akhlak terpuji *Iffah*.**

Perlindungan yang diberikan Al-qur'an terhadap *virginitas* selalu mengajarkan bagaimana akhlak yang baik dalam persoalan tersebut sehingga tidak menimbulkan permasalahan di antara manusia maupun kepada Allah dengan tetap menjalankan kehidupan remaja sesuai tuntunan dan tuntutan Ajaran Islam karena dijelaskan berbagai peringatan akan bahaya yang terjadi dan memberi solusi terbaik dalam segala bidang dengan tetap menjunjung tinggi kesucian seorang wanita karena dengan datangnya Islam martabat seorang wanita tidak diremehkan lagi seperti di zaman Jahiliyah.

*Iffah* sendiri secara etimologis berasal dari bentuk masdar dari Affa-Ya'iffu-Iffah yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, Sedangkan secara terminologis *Iffah* berarti menjaga diri dari perbuatan yang dilarang, baik dengan



tangan, lisan, dan syahwatnya, bahkan kadang-kadang menjaga diri dari perbuatan yang dibolehkan karena khawatir merusak kehormatan diri.<sup>1</sup>

Al-Qur'an dan Hadis telah memberikan contoh *Iffah*. salah satunya *Iffah* dalam masalah seksual, seorang Muslim diperintahkan untuk menjaga penglihatan, pergaulan dan pakaiannya. Tidak mengunjungi tempat-tempat hiburan yang ada kemaksiatannya dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa mengantarkannya pada perzinaan.<sup>2</sup> Kriteria *iffah* yang terkait dengan persoalan seksual menurut peneliti dalam menjaga *virginitas* yaitu sebagai berikut:

a. Menjaga Pandangan (an-Nur: 30-31)

Dari penafsiran HAMKA berikut:

*Allah memberikan nafsu syahwat kepada manusia agar manusia bisa berkembang dan tidak musnah dari muka bumi untuk taat kepada Allah. Laki-laki memerlukan perempuan dan begitu pula sebaliknya. namun, manusia diberi akal yang menghendaki hubungan yang baik. Syahwat merupakan keperluan hidup dan harus terkendali sehingga tidak menimbulkan kekacauan dan kebobrokan. Maka dari itu laki laki dan perempuan diperingatkan dalam ayat ini hendaklah menundukkan matanya dari hal yang tidak baik yang menggiurkan syahwat. Kemudian memelihara kemaluannya atau farjinya. Pandangan mata yang tidak terkendali akan memacu nafsu syahwat dan bisa berakibat fatal yaitu melakukan perzinahan, dan jika pertama zina maka akan ada seterusnya sebab fikiran sudah*

---

<sup>1</sup> Ahmad Muhammad al-Hufy, *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah Menuntun Anda Merasakan Pesona Pribadi Nabi Hingga Tergerak Untuk Meneladani* (Jakarta: Pustaka. Akhlak, 2015), 126.

<sup>2</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UAD, 2016), 103.

*dikuasai oleh hawa nafsu syahwat yang sangat besar sehingga sulit untuk melepaskannya.*<sup>3</sup>

Pemaparan yang diungkapkan HAMKA tersebut masuk dalam perilaku yang bisa menjaga *virginitas*, dengan memandang sesuatu yang bukan tempatnya bisa menimbulkan berbagai efek atau resiko yang tidak baik, sehingga menjaga pandangan menurut hemat penulis bisa menjadi salah satu cara menjaga *virginitas*, dan itu dapat dikategorikan *iffah*.

b. Tidak Berhias yang Berlebihan (*Tabarruj*)

*Tabarruj* memiliki bentuk dan corak yang bermacam-macam. Adanya larangan berhias berlebihan karena menandakan kesombongan dan memperlihatkan kekayaan serta penampilan fisik semata.<sup>4</sup> Didalam al-a'raf :31 dijelaskan bahwa berlebih-lebihan dilarang oleh Allah;

*31. Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan).*

Bagi orang yang beriman, pakaian tidak hanya merupakan pelindung dan perhiasan badan, melainkan juga merupakan kewajiban agama yang harus ditunaikan. Oleh karena itu cara dan model berpakaian harus sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasulullah. Allah berfirman di surat al-Ahzab ayat 33:

---

<sup>3</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, h. 178.

<sup>4</sup> Fika Faila Sufa, *CINTA, Cuma Ingin Nanti Terjalin Akad*, (Jakarta;Citra Risalah, 2014) h.34

*Dan tetaplah kamu (tinggal) di rumah kamu (kecuali untuk keperluan yang dibenarkan oleh adat atau agama) dan janganlah kamu ber-tabarruj (seperti) tabarruj jahiliyah yang dahulu dan laksanakanlah shalat (dengan sempurna) dan tunaikanlah zakat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan, dari kamu, (dosa) kekotoran, wahai Ahl al-Bait dan membersihkan kamu sebersihbersihnya*<sup>5</sup>

Pada ayat-ayat yang lalu Allah memberi tuntunan kepada isteri-isteri Nabi Muhammad SAW. tentang ucapan, kemudian dalam ayat ini tentang perbuatan.<sup>6</sup>

Perempuan jahiliyah dahulu jika mereka berhias bertujuan agar terlihat lebih cantik, lebih menonjol, lebih menarik mata sehingga laki-laki silau melihatnya. Berhias seakan-akan mengundang untuk minta disentuh. Oleh karena itu setelah ajaran Islam diterima dan iman telah menetap di dada maka hendaknya berhias secara Islam, berhias yang sopan dan tidak mencolok mata.

Hal itu menjadi pedoman pokok yang diberikan Allah dan Rasul terhadap isteri Nabi seluruhnya dan perempuan beriman. Walaupun ujung ayat ini dikhususkan kepada isteri Nabi, namun bukan berarti bahwa perempuan-perempuan muslim yang bukan isteri Nabi boleh berhias secara jahiliyah, agar mata orang terpesona melihat, perempuan berpakaian namun telanjang. Karena tujuan mereka berhias bukan untuk suaminya namun untuk menarik perhatian mata laki-laki.<sup>7</sup>

Perempuan hendaknya tetap berada di dalam rumah, namun bukan tidak diperbolehkan keluar rumah, perempuan diperbolehkan keluar rumah dengan

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*..., 422.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*..., 263.

<sup>7</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar juz 22*..., 24.

memperhatikan norma-norma agama dan kesopanan, Imad Zaki Al-Barudi dalam tafsirnya mengemukakan adab keluar rumah bagi perempuan :

- 1) Tidak memakai wewangian (yang bisa menggoda) jika dia keluar rumah.

Ini sesuai dengan Sabda Rasul dalam hadis riwayat Muslim dari Zainab Ats-Tsaqafiyah: *Jika salah seorang perempuan di kalangan kalian menghadiri shalat isya' maka janganlah dia memakai wewangian pada malam itu* (HR. Muslim no 443).<sup>8</sup>

- 2) Berjalan di pinggir jalan (bukan ditengah jalan untuk mencari perhatian).

Sesuai Sabda Rasulullah : *Rasulullah SAW berkata saat keluar dari masjid dan kaum pria bercampur baur dengan kaum wanita di jalan. Maka beliau mengatakan kepada wanita: "Mundurlah kalian, kalian tidak berhak berjalan di tengah jalan, berjalanlah di pinggirnya. "Maka para wanita melekat ke dinding, sehingga baju mereka menempel di dinding saking lekatnya mereka kepadanya* (HR. Abu Dawud no 5272).<sup>9</sup>

- 3) Hati-hati dengan menutupi diri jika dia memasuki rumah yang di

dalamnya banyak laki-laki. Sesuai Sabda Rasulullah, *"Wanita mana saja yang menanggalkan pakaiannya di tempat selain rumah suaminya, maka sesungguhnya dia telah menghancurkan penghalang yang ada antara dia dengan Allah."* (HR. Abu Dawud no 4010).<sup>10</sup>

- 4) Wajib untuk menghiasi dirinya dengan adab sopan santun. Sebagaimana

Sabda Rasulullah, *"Sungguh, janganlah kalian menghina suatu kebaikan. Dan apabila kalian tidak mendapatkan (kebaikan itu), maka hendaklah*

---

<sup>8</sup> Li Imam Abi Zakariya bin Sharafin Nawawi Dimaski, *Syarah Shahih Muslim juz 4*, 156.

<sup>9</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud juz 4* (Kairo: Darul Hadis, 1999), 2238.

<sup>10</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud juz 3* (Kairo: Darul Hadis, 1999), 42.

*santun kepada manusia (di dalam perkataan) dan dengan wajah yang berseri-seri."* (HR. Ibnu Hibban no 468).<sup>11</sup>

- 5) Jangan memakai pakaian yang glamour yang akan membuat pandangan orang terfokus padanya. Rasulullah bersabda: *"Barangsiapa yang meninggalkan pakaian (yang bagus) disebabkan Tawadhu' (merendahkan diri) di hadapan Allah, sedangkan ia sebenarnya mampu. Niscaya Allah memanggilnya pada hari kiamat di hadapan segenap makhluk dan ia disuruh memilih jenis pakaian mana yang ia kehendaki untuk dikenakan"* (HR. Tirmidzi no 2481).<sup>12</sup>
- 6) Meskipun demikian, hendaknya wanita tidak terlalu banyak keluar kecuali dalam keadaan terpaksa.<sup>13</sup>

#### c. Berbicara Dengan Wajar Terhadap Lawan Jenis

Sejak awal Islam telah memberikan aturan-aturan yang mengarah pada daya tarik wanita supaya tidak diekspos terlalu luas. Salah satunya adalah suara wanita. Allah berfirman dalam al-Ahzab ayat 32:

*Hai istri-istri Nabi! Kamu tidaklah seperti wanita lain jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu (bersikap terlalu) lemah lembut (dan lunak yang dibuat-buat) dalam berbicara (apalagi dengan yang bukan mahram kamu) sehingga berkeinginan (buruk) orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah (kepada mereka) perkataan yang baik (dan dengan wajar, tidak dibuat-buat).*

<sup>11</sup> Ala'uddin Ali bin Balban Al Farisi, *Shahih Ibnu Hibban Jilid 2*, terj. Mujahidin Muhayan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 282.

<sup>12</sup> Li Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jami'u Shahih Wahuwa Sunan Tirmidzi Juz 4* (Kairo: Darul Kitab Al ilmiah, 1974), 561.

<sup>13</sup> Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita Penjelasan Terlengkap Tentang Wanita dalam Al-Qur'an...*, 447.

Pada ayat yang lalu telah dijelaskan keistimewaan isteri-isteri Nabi. Jika mereka berbuat dosa dan kekejian maka azab yang akan mereka terima dua kali lipat. Dan jika mereka taat dan tunduk kepada Allah dan Rasul.

Menurut HAMKA perempuan hendaknya tidak berlebih-lebihan dalam bicara karena ada manusia yang hatinya berpotensi adanya penyakit hati yaitu berupa syahwat dan nafsu birahi akan mudah peka karena melihat tingkah laku perempuan, yang kadang-kadang dalam cara mengucapkan kata-kata seakan-akan meminta agar dirinya dipegang. Karena setiap laki-laki memiliki rasa birahi kepada perempuan. Tetapi ada yang dapat menahan hatinya karena dikontrol oleh imannya namun ada juga yang lemah kontrol batinnya dan itulah orang-orang yang berpenyakit. Maka jangan sampai orang-orang yang berpenyakit itu terganggu penyakitnya karena sikap berkata-kata atau berucap dari perempuan terhormat.

Oleh karena itu wanita hendaknya melirihkan suara namun tidak dibuat-buat, mulia dalam ucapan, baik hati, cinta akan kebaikan, menjauhi kejelekan dan ketika berjalan di jalan raya untuk mencari sesuatu jangan makan dan berbicara sambil berjalan karena semua itu bisa menghilangkan kehormatan. Beginilah adab berbicara yang diperintahkan Allah kepada isteri-isteri Nabi dan harus pula diikuti oleh setiap wanita Muslimah.<sup>14</sup> Maka dari itu pendapat HAMKA termasuk dalam kategori *iffah*, yang selayaknya diterapkan ataupun diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang muslim.

---

<sup>14</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW...*, 164.

d. Tidak Berduaan (Tidak ber-*Khalwat*)

*Khalwat* adalah berduanya seorang lelaki dengan perempuan. Perempuan yang dimaksud bukan istri, kerabat yang haram dinikahi untuk selama-lamanya, seperti ibu, saudara, bibi dan sebagainya. Hal ini demi menjaga dari perasaan-perasaan yang tidak baik, yang bisa bergelora dalam hati. Seperti dalam surat al-isra': 32

32. *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu ialah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.*

Kemudian Rasulullah SAW. bersabda, "*Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan yang tidak halal baginya karena sesungguhnya syaithan ialah orang ketiga di antara mereka berdua kecuali apabila bersama mahromnya.*"<sup>15</sup>

Dari Ibnu Abbas, Nabi bersabda, "*Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan kecuali jika ia bersama mahromnya*" (HR. Bukhari).

Persoalan *gharizah* merupakan sesuatu yang diharamkan dalam Islam, yaitu pandangan seorang laki-laki terhadap perempuan dan seorang perempuan memandang laki-laki. Mata adalah kuncinya hati, dan pandangan merupakan jalan yang membawa fitnah serta bisa sampai kepada perbuatan zina.<sup>16</sup>

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda, "*Setiap anak Adam telah ditakdirkan bagian untuk berzina dan ini suatu yang pasti terjadi, tidak bisa tidak. Zina kedua mata dengan melihat. Zina kedua telinga dengan mendengar. Zina lisan dengan berbicara. Zina tangan dengan menyentuh. Zina kaki adalah dengan melangkah. Zina hati dengan menginginkan dan berangan-angan. kemudian*

---

<sup>15</sup>(HR. Ahmad No. 15734. Syaikh Syu'aib Al Arnauth Mengatakan Hadits Ini Shohih Ligoirihi)

<sup>16</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'I....,jil.5, h.77

*kemaluanlah yang nanti akan membenarkan atau mengingkari yang demikian”*

(HR. Muslim No. 6925)

#### e. Menutup Aurat

Seorang muslim yang taat pastilah melakukan perintah Allah, seperti halnya menutup aurat, karena banyak di luar sana yang suka mengganggu ataupun tergiur dengan melihat aurat perempuan yang tidak ditutup karena berpakaian seksi atau memperlihatkan lekuk tubuhnya. Perintah ini di dalam surat Al-Ahzab : 59

*“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu’min: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al Ahzab: 59).

Dari tafsir Al-Azhar, As-Suddi mengatakan bahwa, orang-orang jahat di Madinah keluar pada malam hari, mereka mengganggu perempuan yang lalu lalang, ketika mereka melihat perempuan yang memakai jilbab tidaklah mereka ganggu. Mereka berkata:”ini perempuan merdeka jangan diganggu. Ketika melihat yang tidak berjilbab, mereka berkata” ini budak”, lalu mengerumuninya.<sup>17</sup>

Di dalam Al-Qur’an tidak ditentukan model atau bentuk pakaian yang dianjurkan agama, namun yang jadi pokok dari penjelasan Al-Qur’an adalah pakaian yang menunjukkan Iman kepada Tuhan, yang menunjukkan kesopanan,

---

<sup>17</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*,h. 96.



bukan yang memperlihatkan badan ataupun lekuk tubuh, karena dapat menggoda syahwat lawan jenis dan bisa berakibat fatal.<sup>18</sup>

Menurut pendapat Imad Zaki Al-Barudi dalam Tafsir Wanita, meskipun ayat ini adalah perintah untuk isteri-isteri Nabi dan anak-anak perempuan Nabi namun perempuan mukmin juga diperintahkan untuk memakai jilbab dan menutup aurat. Karena konteks turunnya ayat ini dikarenakan pada saat itu ada budak madinah yang keluar rumah dan diganggu oleh orang-orang bodoh. Dan perempuan-perempuan merdeka yang keluar namun mereka dikira sebagai hamba sahaya, Oleh karena itu Allah memerintahkan untuk menutup aurat dengan cara menjulurkan jilbabnya sehingga mereka lebih mudah untuk dikenali.<sup>19</sup>

Dari pemaparan diatas terungkap bahwa *virginitas* adalah sesuatu yang perlu dijaga karena remaja-remaja masa kini lebih banyak yang memilih pergaulan bebas, dan diperlukan seminar-seminar kesehatan ataupun pengetahuan diberbagai institut pendidikan tentang permasalahan diatas, dengan harapan banyak respon positif dari remaja-remaja yang masih dalam masa transisi menjadi dewasa.

## **2. Perlindungan Terhadap Kesehatan Remaja Perempuan.**

Ada beberapa bahasan yang mencakup dalam kesehatan remaja yang menyangkut *virginitas*, diantaranya:

- a Perintah Menjaga Kemaluan, Sebagai Langkah Preventif Perlindungan *Virginitas* Dari Penyakit.

---

<sup>18</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*,h. 98.

<sup>19</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*,h. 97.

Termaktub dalam surat An-Nur 30-31 mengandung nilai-nilai yang menjelaskan pergaulan antara laki-laki dan wanita. Dalam ajaran atau berbagai hukum agama Islam pun telah dijelaskan bagaimana seharusnya tata cara kehidupan seksualitas sebagai seorang muslim, kemudian telah diatur pula etika dan tata cara menjaga *virginitas* sehingga tidak timbul permasalahan.

Norma Agama yang telah diatur tersebut tidaklah berniat untuk membatasi ataupun mengekang kebebasan manusia namun untuk melindungi manusia dari kehidupan yang buruk sehingga perlu adanya aturan sebagai tuntunan ataupun petunjuk menjalankan kehidupan ini. Banyak alasan yang dilontarkan tentang kebebasan individu atau hak asasi yang sering menggema dimasyarakat luas khususnya para wanita yang merasa tidak masalah mereka bertingkah laku sesuai selera mereka selama tidak merugikan orang lain tanpa memperhatikan norma dan etika di dalam agama ataupun adat istiadat.

Kebebasan yang dipertahankan tanpa melihat aturan yang berlaku menimbulkan banyak resiko atau dampak yang dialami ketika seorang wanita ataupun laki-laki tidak menahan pandangannya dan kemudian tidak memelihara kemaluannya hingga bisa saja yang dikorbankan adalah *virginitas*. Ketika terlepaslah keperawanan tersebut sebelum menikah, dan berlanjut dengan munculnya kehamilan yang tidak diinginkan serta terus berlanjut kepada aborsi dikalangan remaja masa kini. Ini bisa disebabkan oleh pergaulan bebas diberbagai kalangan. Dan permasalahan ini juga berdampak besar pada keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal.

Persolan yang muncul terkadang dari kurangnya pengetahuan agama ataupun pengetahuan kesehatan dalam suatu masyarakat. Sudah sangat jelas didalam kitab suci bahwa *virginitas* adalah sesuatu yang perlu dijaga bagi seseorang yang belum menikah, dan itu hanya untuk suaminya kelak bukan untuk pacar ataupun teman dekat. Jikalau *virginitas* diserahkan sebelum adanya akad nikah maka sama halnya dengan melakukan zina. Dan zina ini biasa disebut zina *ghoiru muhsan*.

Ada salah satu survei yang dilakukan di SMK/SMA dengan tujuan mengetahui konsep *virginitas* dengan niat remaja berperilaku seksual, dari penelitian tersebut disimpulkan tidak ada hubungan maka, bisa dikatakan bahwa *virginitas* tidak dianggap penting karena ketika mereka berniat berperilaku seksual tidak terfikirkan bahwa ada sebuah *virginitas* yang seharusnya dijaga ketat.<sup>20</sup>

Kemudian perlu ditilik lagi dengan resiko yang dihadapi setelah kehilangan *virginitas*. Contoh konkritnya dengan munculnya berbagai penyakit kelamin, maka kesehatan reproduksilah yang menjadi taruhannya. Ada banyak sekali kasus yang menyangkut tentang kesehatan reproduksi perempuan. Salah satunya terjangkit penyakit HIV\AIDS, kanker rahim dan lain sebagainya.

Al-qur'an memaparkan pembahasan kesehatan reproduksi perempuan, diantaranya:<sup>21</sup> Kesehatan seks (*sex hygiene*) mencakup pendidikan seks, program pendidikan hubungan seks yang aman, seperti kebersihan seks yaitu mandi setelah berjima', tidak menggauli istri ketika haid, onani atau homoseks. Dan yang

---

<sup>20</sup>Puput K. Moehas, "Hubungan Konsep Virginitas Remaja SMA Dampingan Pilar Pkbi Jawa Tengah Dengan Niat Remaja Dalam Berperilaku Seksual Beresiko KTD" Skripsi 2014.

<sup>21</sup> Marzuki, "Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi". (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung 2017). h. 35

palimg urgen juga seks pra nikah yang bisa menimbulkan masalah kesehatan reproduksi. Disebutkan dalam salah satu surat Al-Mukminun ayat 5:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾

*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.*

Diterangkan bahwa dengan menjaga farji dari hal-hal yang haram ini adalah perintah yang sudah final. Maka pastilah ada resiko yang besar seperti muncul penyakit seperti dalam penafsiran Al-Azhar yaitu ketika seseorang masih remaja menginjak dewasa, hawa nafsu birahinya sangat bergelora, dan hanya dengan keimanan yang kokoh yang bisa menahannya. Namun ketika dituntun pada jalan yang halal banyak yang menolaknya, padahal banyak yang terkena penyakit kelamin dan sebagainya. Adanya perintah menjaga farji dan larangan zina, menjadikan manusia yang memanusiakan orang lain, tidak seperti binatang yang tidak ada aturan batas zina dan pernikahan sehingga manusia bermartabat dengan adanya garis keturunan yang baik, teratur dan terjaga kesehatannya.<sup>22</sup>

Ayat tentang larangan berzina diantaranya didalam surat al-furr'qon :68, an-nur:3 dan dalam surat al-Isra': 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”*

Kehidupan modern ini sangat miris dengan adanya film-film cabul, majalah dan buku porno dan akhir-akhir ini pergaulan bebas merajalela. Banyak orang tua

<sup>22</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar,... juz 7. h. 9-11

yang menikahkan anaknya karena hamil pra nikah untuk menutupi aib keluarga dan itu menjadi hal yang biasa dalam masyarakat. Banyak pula anak yang lahir diluar nikah, gadis hamil tidak bersuami, sampai muncul jual-beli bayi yang lahir diluar nikah secara gelap. karena persoalan ini yang menjadikan beberapa negara”modern” tidak melarang melakukan aborsi. Disamping itu muncul penyakit-penyakit yang sangat berbahaya dan merusak keturunan sebab terjadinya perzinahan di masyarakat.<sup>23</sup>

Dampak psikologis yang terjadi pada remaja jikalau terjadi kehamilan diluar nikah, diantaranya adalah:

- 1) Munculnya perasaan berdosa dan bersalah.
- 2) Malu pada diri sendiri ataupun kepada oranglain.
- 3) Menghukum diri sendiri dengan cara mengasingkan diri.
- 4) Timbulnya rasa penyesalan yang berlarut-larut.
- 5) Stress yang dapat menyebabkan susah tidur dan makan.
- 6) Lari dari kenyataan dengan cara aborsi atau bahkan bunuh diri.<sup>24</sup>

Dari penjelasan diatas diharapkan para remaja harus faham akan akibat setelah hilangnya *virginitas*, seperti hamil di luar nikah, ini adalah perbuatan yang melanggar norma agama, hukum, sosial, dan merupakan suatu aib bagi keluarga terlebih Indonesia adalah Negara yang menjunjung tinggi etika kesopanan, tentu hal tersebut menjadi salah satu gejala kemerosotan etika.

#### b Kebebasan Dari Perlakuan Buruk Yang berkaitan dengan *Virginitas*

---

<sup>23</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar,..h.57-58

<sup>24</sup>Leha Silfiana dan Nanik Setyowati, "Peran Pengurus dan Pembina Ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di SMA Pawayatan Dhaha Kediri", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 05 No. 02

Diantara norma-norma yang termaktub dalam Al-Qur'an diantara surat an-nur ayat 30,31, al-ahzab 35,59 dan lain sebagainya yang masuk dalam menjaga pandangan, menutup aurat dan menjaga kemaluan. HAMKA menyebutkan bahwa sebagai seorang yang beriman seharusnya mematuhi ajaran agama dngan menutupa aurat, karena banyak di luar sana orang-orang yang suka mengganggu ataupun tergiur dengan melihat aurat perempuan yang tidak ditutup dengan berpakaian seksi atau memperlihatkan bentuk tubuhnya.<sup>25</sup>

Seorang remaja pada umumnya memiliki hak utuk bebas dari perlakuan buruk dari orang lain menyangkut *virginitas*. Seperti halnya kekerasan secara fisik, seksual, mental atau penderitaan lainnya pada wanita. Kekerasan fisik seksual meliputi hubungan seksual yang tidak dikehendaki, pelecehan seksual dan pemerkosaan. Kekerasan tersebut bisa menimbulkan gejala psikologi yang buruk pula hingga dapat merendahkan kaum wanita.

Maka dari itu Hamka menyatakan bahwa bagi orang yang beriman, pakaian tidak hanya merupakan pelindung dan perhiasan badan, melainkan juga merupakan kewajiban agama yang harus ditunaikan. Oleh karena itu cara dan model berpakaian harus sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasulullah.<sup>26</sup>

Dari berbagai akhlak yang masuk kriteria *iffah*, menurut penulis sudah mewakili dalam penjelasan dari berbagai ayat yang terkait yang telah ditafsirkan oleh HAMKA, dan tujuan utama dari menjaga *virginitas* sebelum menikah diantaranya supaya tidak terjadi cacat anak keturunan generasi penerus baik dari

---

<sup>25</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, h. 97.

<sup>26</sup> Hamka, Tafsir Al-azhar, h. 98.

segi kesehatan mental maupun spiritual terlebih dari resiko penyakit menular sehingga dikhawatirkan cacat fisik ataupun psikologis.

## **B. Karakteristik Penafsiran Hamka Tentang Ayat-ayat Menjaga *Virginitas*.**

Menurut Kamus Ilmu populer, karakteristik yaitu ciri khas atau bentuk watak atau karakter yang dimiliki oleh setiap individu: corak tingkah laku: tanda khusus.<sup>27</sup> Karakteristik Penafsiran adalah suatu sifat khas yang dimiliki oleh seorang mufasir ketika menafsirkan suatu ayat. Ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti halnya latar belakang kehidupan, pendidikan dan lain sebagainya sehingga metode dan corak dalam menafsirkan berbeda-beda.

Dalam penafsiran yang terkait dengan *virginitas*, HAMKA memiliki pandangan serta pemikiran yang sedikit berbeda. Berikut pemaparannya:

### **1. Memaparkan Fakta Di Masyarakat Sebagai Pendukung Argumentasi.**

HAMKA dalam menjelaskan tafsirnya secara sederhana dan mudah dipahami, karena niat awal dalam menafsirkan supaya mudah untuk dicerna oleh masyarakat sehingga dapat memenuhi keinginan masyarakat dalam memahami Al-Qur'an. Tafsir ini juga disajikan secara sistematis dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti dan masalah yang diangkat didukung dengan *hujjah* yang kuat, fakta konkrit yang original serta berbagai percobaan yang diperlukan untuk memperkuat argumentasi beliau.

---

<sup>27</sup> Pius A. Partanto, Dahlan, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 306.

Contohnya dalam menjelaskan dengan fakta-fakta yang konkrit seperti dalam surat al-Isra' 32:

*Kehidupan modern ini sangat miris dengan segala sesuatu yang memperdekat zina terbuka dimana-mana. Film-film cabul, majalah dan buku porno dan akhir-akhir ini pergaulan bebas lebih menyolok lagi. Banyak orang tua yang menikahkan anak gadisnya karena hamil untuk menutupi aib keluarga dan itu menjadi hal yang biasa dalam masyarakat kita. Banyak pula anak yang lahir diluar nikah, gadis hamil tidak bersuami, sampai muncul mata pencaharian yang memperjual-belikan bayi yang lahir diluar nikah secara gelap. Karena ada persoalan ini yang menjadikan beberapa negara "modern" tidak melarang menggugurkan anak dalam kandungan. Disamping itu timbullah penyakit-penyakit yang amat berbahaya dan merusak keturunan sebab dari perzinahan.<sup>28</sup>*

Pembahasan lebih mendalam dibahas dengan bahasa yang sederhana dalam tafsir Al-Azhar, dengan menggunakan pendekatan fakta dibelahan bagian nusantara sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang langsung ke objek kajian dan lebih memahamkan pembaca dengan contoh yang lebih konkrit yang dapat dilihat secara langsung. Hamka menjelaskan bagaimana kondisi yang terjadi di negara ini.

Beliau juga memberikan peluang besar dengan pembahasan yang di ungkapkan dalam tafsirnya sehingga masyarakat luas dapat mempelajari lagi makna-makna yang terkandung didalam al-Qur'an sebagai petunjuk mengarahi kehidupan didunia ini sehingga masyarakat tidak terjerumus kedalam limbah yang lebih buruk lagi. Karena dengan memahami Al-qur'an dan mengimplementasinya dalam kehidupan sehari-hari menjadikan masyarakatnya bisa membangun bangsa negara dan agama lebih maju serta berkembang pesat tanpa halangan yang berarti. Di jelaskan pula dalam menafsirkan ayat-ayat Hamka menyebutkan fakta yang terjadi didunia Barat yaitu dalam surat An-Nur: 2

*Dalam hukuman pidana Barat disebut berzina apabila perempuan diperkosa, artinya dia tidak suka, atau masih dibawah umur. Maka hubungan atas dasar suka sama*

---

<sup>28</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar,...h.57-58



*suka, tidaklah termaksud zina walaupun tidak menikah. Tetapi apabila dia masih perawan, dan atas dasari suka, tidaklah dihukum.*<sup>29</sup>

Dari penafsiran Hamka diatas terlihat jelaslah bagaimana ciri khas dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu tetap memasukkan fakta yang terjadi tidak hanya di negara sendiri namun tetap membandingkan dengan fakta di dunia. Dengan pemaparan yang meluas dapat menambah wawasan dalam memahami penafsiran Al-Qur'an dan bertambah pula pemahaman dalam menerapkan berbagai tata cara dalam mengamalkan isi yang terkandung dalam kitab suci.

## **2. Menjelaskan Dengan Pendekatan Ilmiah Dari Para Ahli.**

HAMKA dalam tafsirnya menjelaskan dengan rinci dan mudah dicerna oleh masyarakat luas, karena selain berpegang kepada pendapat para mufassir terdahulu Hamka juga memasukkan pendapat ilmu pengetahuan dengan memasukkan berbagai penelitian para ahli di bidangnya masing-masing, diantaranya dokter medis, sejarawan dan orang-orang bijak untuk mengetahui dan memahami pendapat-pendapat mereka serta memasukkannya dalam tafsirnya sehingga kaya akan berbagai ilmu. Contohnya dalam surat al-Isra'32 :

*Dr. Marion Hylard, kepala bagian penyakit wanita dan bersalin dirumah sakit Toronto Amerika. ia menulis karya ilmiah dari pengalaman dan penyelidikan terhadap pasien-pasiennya di Universitas Toronto, menurutnya belum ada kesimpulan kuat tentang pengaruh naluri perempuan sebagai perempuan, yang membangkitkan nafsu bersetubuh(seks). Menurut beliau; tempat*

---

<sup>29</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar,...h.129.

*yang sepi, berdekatan berdua ketika menonton flim porno, persinggungan sesama kulit, persentuhan ujung jari sekalipun, atau disertai rabaan dan ciuman, semuanya adalah pembangkit syahwat yang terpendam dalam diri perempuan.<sup>30</sup>*

*Disaat itu mereka tidak dapat menguasai diri lagi. Walaupun memakai pakaian yang menutup aurat. Dia akan menyerah, sebab diwaktu itu dari dalam dirinya sendiri yang meminta. Walaupun setelah itu menangis, meratap tersedu-sedu karena kehilangan sesuatu yang sangat penting yang selama ini dipertahankannya. Menurut dr. Marion, hampir sama semua jawaban pasiennya, ketika beliau minta diterangkan pengalaman mereka; “saya tidak sanggup lagi mengendalikan diri diwaktu itu”. Menurut kesimpulannya pergaulan bebas itulah yang banyak menimbulkan korban.<sup>31</sup>*

Pembahasan yang di ungkapkan HAMKA menggunakan pendekatan ilmiah kedokteran sehingga dalam menafsirkan mengambil kesimpulan dari penelitian seorang dokter ahli dalam bidangnya sehingga bisa menjadi argumen yang kuat yang perlu diperhatikan dan dipahami oleh para pembaca tafsir Al-azhar karena benar adanya bagaimana penelitian tersebut dilakukan selama belasan tahun. Kemudian ada contoh lainnya di dalam penafsiran surat al-fur'qon ayat 68:

*Penyelidikan ahli ilmu jiwa modern mengatakan adanya tekanan batin pada seseorang yang tidak jelas siapa bapaknya. Jika dipandang dari segi pembangunan bangsa, maka suatu bangsa tidak dapat mempertahankan dirinya dari keruntuhan, dan harga dirinya akan hilang jikalau zina telah menjadi penyakit umum di masyarakat.<sup>32</sup>*

Di dalam pemaparan ayat diatas juga dilanjutkan dari ahli ilmu jiwa kemudian dari pandangan segi pembangun bangsa dan negara menguatkan bahwa karakteristik Hamka ini mengutip ataupun menukil dari para ahli sehingga melengkapi pendapat-pendapat para mufassir klasik yang telah menjelaskan

---

<sup>30</sup> Hamka, Tafsir AL-Azhar,..h. 58

<sup>31</sup> *Ibid*,...

<sup>32</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar,..h. 135.

berbagai macam asbabun nuzul dan penafsiran-penafsiran yang beraroma pada masa Rasulullah.

Ketika menafsirkan ayat diatas, ilmu kedokteran modern khususnya tentang kejiwaan juga masuk dalam penafsiran beliau, seperti halnya psikologi seseorang yang dapat menjadi stres ataupun gila disebabkan karena tidak mengetahui siapa orang tuanya dan kekurangan kasih sayang dari orang tua maupun keluarganya, sehingga kejiwaan seseorang ataupun psikologis seseorang juga butuh perhatian khusus. Banyak juga anak-anak terlantar menjadi tunawisma dikarenakan tidak tahu siapa keluarganya, bahkan terkadang ada yang memiliki keluarga namun karena kurang lengkap tidak diketahui siapa ayah atau ibunya menjadikan anak tersebut menjadi bahan cemo'oh atau bahan ejekan teman sepekerjaannya ataupun lingkungannya sehingga mental anak tersebut menjadi tidak berkembang dan bisa mengakibatkan depresi tinggi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap kajian tafsir Al-Azhar, tentang *Virginitas* Dalam Al-Qur'an, maka akan penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Eksistensi perlindungan Al-Qur'an terhadap *virginitas* perspektif Tafsir Al-Azhar, meliputi: *pertama*; Perlindungan terhadap *virginitas* dengan penerapan *Iffah*; menjaga diri dari perbuatan yang dilarang, baik dengan tangan, lisan, dan syahwatnya. Dan ruang lingkup *iffah* ada tiga, salah satunya yang terkait pembahasan *virginitas* yaitu *Iffah* dalam masalah seksual, seorang Muslim diperintahkan untuk menjaga penglihatan, pergaulan dan pakaiannya. Tidak mengunjungi tempat maksiat dan tidak melakukan perbuatan yang mengantarkan pada zin. Beberapa kriteria *iffah* yaitu; a. Menjaga Pandangan (aN-Nur: 30-31), b. Tidak Berhias yang Berlebihan (*Tabarruj*) al-A'raf:31. c. Berbicara dengan wajar terhadap lawan jenis(al-Ahzab:32) d. Tidak Berduaan (Tidak ber-*Khalwat*) e. Menutup aurat (al-Ahzab:59). Kemudian yang *kedua* Perlindungan Terhadap Kesehatan Remaja wanita, mencakup Perintah Menjaga Kemaluan, Sebagai Langkah Preventif Perlindungan *Virginitas* Dari Penyakit.dan Kebebasan Dari Perlakuan Buruk Yang Menyangkut *Virginitas*. Tujuan utama dari menjaga *virginitas* sebelum menikah yaitu tidak cacat pada generasi penerus baik dari segi kesehatan fisik ataupun psikologis
2. Karakteristik perspektif HAMKA dalam tafsir Al-Azharnya tentang ayat-ayat yang terkait *virginitas* diantaranya HAMKA menyebutkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut merujuk juga kepada fakta yang original dengan menyebutkan berbagai fakta di

masyarakat serta mengambil serta melengkapi penafsirannya dengan menukil pendapat para ahli ataupun dokter yang telah melakukan penelitian sebagai penguat argumentasi.

## **B. Saran**

1. Sehubungan dengan penafsiran yang termaktub dalam tafsir Al-Azhar mengenai ayat-ayat yang menyiratkan *virginitas*, terungkaplah berbagai makna yang perlu pengkajian. Ada berbagai nilai dan norma yang bisa diambil dari pembahasan *virginitas*, karena masih banyak yang dapat dikaji lebih dalam dan ini dapat membuka penelitian baru supaya pengamalan dan perluasan pemahaman tentang al-qur'an dapat tersampaikan kepada masyarakat luas dan terus dikembangkan. Semoga suatu hari nanti, diharapkan semakin banyak yang sadar akan menjaga *virginitas*, sehingga dengan adanya penelitian ilmiah ini dapat tersebar dan dibaca serta diamalkan berbagai pihak sehingga bermanfaat.
2. Dengan ucapan *alhamdulillah* atas limpahan rahmat sang kuasa terselesaikan jua skripsi ini, penulis menyadari akan banyaknya kekurangan diberbagai sudut sehingga meminta saran yang membangun supaya bisa memperbaiki sehingga lebih baik lagi. Semoga penulisan ini mendapatkan berkah dan berguna untuk berbagai macam pihak. *Amin yarobbal alamin*. Dan Semoga Allah SWT meridhai. *Wallahu a'lam*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi', Muhammad Fuad, *al-Mu'jam Mufahras Lialfazhi al-Qur'anil Karim*, Beirut: Darul Fikr, 1992.
- Agung DH, "Hamil di Luar Nikah—Pernikahan Dini—Perceraian Dini". *Tribun News.com*, diterbitkan pada 12 November 2012.
- Al Farisi, Ala'uddin Ali bin Balban, *Shahih Ibnu Hibban Jilid 2*, terj. Mujahidin Muhayan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Barudi, Imad Zaki, *Tafsir Wanita Penjelasan Terlengkap Tentang Wanita dalam Al- Qur'an*, Jakarta: Puataka.1999.
- al-Hufy, Ahmad Muhammad, *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah Menuntun Anda Merasakan Pesona Pribadi Nabi Hingga Tergerak Untuk Meneladani* Jakarta: Pustaka. Akhlak, 2015.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2007
- Al-Mu'az, Hamid, *Asy-Syabab wa Al-Hubb wa Al- Gharizah/Cinta. Nafsu dan Gairah Muda*, terj. K.A Fallasufa (STP Sabda), Jakarta :Sinar Grafika Offset 2006.
- al-Qattan, Manna Khalil, diterjemahkan oleh Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Bogor: PT Pustaka Litera Antar Nusa. 2013.
- Al-Sabuni, M. Ali, Safwah Al-Tafāsīr , Jilid. I, Pada Qs. Al-Wāqī'ah: 22-23.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers. 1990.
- Anwar, Ahmad. *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih. 1994.

- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. 1. 2000.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib,: penerjemah, Syihabuddin, *Taisiru al-Aliyyul qadir li ikhtishari tafsir ibnu katsir ; Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir, jilid 9*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1999)
- Ash-Shidiqi, Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: bulan bintang. 1994.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Jakarta: Pustaka Amani. 2001.
- Asy'ary, M. Nasihuddin, *Masalah Keperawanan*. Channel KH.Hasyim Asy'ari 21: November 2012 tersedia di <http://chanel-nahdliyyin.blogspot.com/2012/> dirujuk dari kitab Al-Fiqh ala Madzaahib al-Arba'ah IV/23.
- Carpenter, Laura M. *Virginity Lost: An Intimate Portrait of First Sexual Experiences*. NYU Press, 2005
- Chamami, Rikza, *Studi Islam Kontemporer*, Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2002.
- Dawud, Abu Sunan Abu Dawud juz 3, Kairo: Darul Hadis, 1999.
- Dimaski, Zakariya bin Sharafin Nawawi *Syarah Shahih Muslim* juz 4.
- Ensikopedi Indonesia, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. I 1990, vol. II.
- Federspiel, Howard M, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terjm. Oleh Tajul Arifin, Mizan: Bandung, 1996.
- Goenawan, Emanuela Aviana, Agnes Maria Sumargi, *Sikap Terhadap Keperawanan dan Intensitas Perilaku Seksual pada Remaja*, XPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia Vol 4, No 1 (2016).

Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Juz 1-2-3. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.

Haq, Moh Nasirul, *Keperawanan Dalam Perspektif Islam*. Kantor Berita Religius-Nasional, 30 oktober 2017 tersedia di:  
<https://duta.co/keperawanan-dalam-perspektif-islam/>

Hasanah, Annisa Nurul, Hukum Penetapan Nasab Anak dalam Agama Islam”. Tersedia di: *BincangSyariah.Com* . 20 Desember 2018.

Hasyim, Ahmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*. Bandung: pustaka, 2002.

Hidayat, Wahyu. *Menjaga Kesucian Wanita Muslimah*. Sidoharjo : Mashun. 2008.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UAD, 2016.

Indra, Hasbi, Et. Al. *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Penamadani, 2004.

Islamiyah, Anwarotul, Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan 2011 terhadap perilaku seksual pranikah. Skripsi Ilmu Psikologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2016.

Ismail, Abu M. Jamal, *Imata'us-Sami'in bi Aushafil-Huril-Iin/Bertemu Bidadari Surga*, penerjemah. Abdul Mukti Thabrani, Jakarta:Gema Insani Press, 2002, cet.1.

Istianie, Fitria Dian. *Pandangan Keperawanan di Indonesia*, Jurnal h. 1, Melalui :[https://www.academia.edu/9692644/PANDANGAN\\_KEPERAWANAN\\_DI\\_INDONESIA](https://www.academia.edu/9692644/PANDANGAN_KEPERAWANAN_DI_INDONESIA).

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur. 2009.



Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki>,

*KEPERAWANAN DALAM DUNIA MEDIS*, tirta.id.

Kartoni. *Pengantar Metodi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju. 1990.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Lentera Abadi, 2010, jil.VI.

kompas.com, diterbitkan pada 23 februari 2016.

Marzuki, “Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi”. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung 2017.

Masriyah, Ema, *Konstruksi Realitas Keperawatan Wanita No Virgin*. Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2011.

Masy'ari, Anwar, *Akhlak Al Qur'an*, Memelihara kesucian dan kehormatan diri dari segala tuduhan, fitnah, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

Moehas, Puput K, “Hubungan Konsep Virginitas Remaja SMA Dampingan Pilar Pkbi Jawa Tengah Dengan Niat Remaja Dalam Berperilaku Seksual Beresiko KTD” Skripsi 2014.

Mujieb, M. Abdul Mabruki Tholhah, Syafi'ah A.M, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

Murni, Dewi, *Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)*, *Jurnal Syahadah* vol. III, No. 2 Oktober 2015, tersedia di : [Ejournal.Fiaiunisia.ac.id](http://Ejournal.Fiaiunisia.ac.id).

Murtadlo, Muhammad Ali, *Bidadari Dalam Perspektif M. Ali Al-Sabuni*, Studi Analisis atas kitab Safwah al-Tafasir. Skripsi Tafsir Hadist UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

Prasetyo, Gatot. *Perempuan dan Arti Virginitas*. Jurnal. Melalui <http://jurnalnyagatot.blogspot.com/2013/01/perempuan-dan-arti-virginitas.html>.

Q.Shaleh, Dahlan, dkk, Asbabunnuzul, Hadlrami tersedia di :<https://www.syahida.com>.

Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahis fi Ulumil Quran( Pengantar Ilmu Al-Qur'an)* terjemahan An-Nur Rafiq el-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.

Ratnasari, Yuliana (tirto.id - Kesehatan) 20 Maret 2017

Saurah, Isa Muhammad bin Isa, *Jami'u Shahih Wahuwa Sunan Tirmidzi Juz 4* Kairo: Darul Kitab Al ilmiyah, 1974.

Schleifer, Alian. terj:Agung Prihantoro, *Mary: The Blessed Virgin of Islam; Maryam: Sang Perawan Suci*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet ke-1. 2004.

Shalih, Fuad. Terj.Ahmad Fadhil. *Untukmu Yang Akan Menikah & Telah Menikah*. Jakarta ; Pustaka Al-Kautar, cet ke-14. 2011.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Shihab, M. Quraish. makna *iffah* dan adil, Mutiara Hati SC, 29Juni 2016.

Silfiana, Leha dan Nanik Setyowati, Peran Pengurus dan Pembina Ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Mencegah

Kenakalan Remaja Di SMA Pawyatan Dhaha Kediri, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 05 No. 02.

Sufa, Fika Faila, *CINTA, Cuma Ingin Nanti Terjalin Akad*, Jakarta : Citra Risalah, 2014.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1994.

Suryadilaga, M. Al-fatih , *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: TERAS, 2005.

Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul/Sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an*. pnrjmh. Ali Nurdin, Jakarta: Qisthi Press, 2018.

Tipani, Syarifah Rosa. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Persepsi Keperawanan pada Mahasiswa Universitas Dipenogoro*. Jurnal Psikologi, (Fakultas Psikologi Universitas Dipenogoro. 2010. Melalui : <http://eprints.undip.ac.id>)

Upacara Adat Posuo, : [https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Upacara\\_Adat\\_Posuo](https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Upacara_Adat_Posuo).

Veratamala, Arinda, Rasa sakit saat melahirkan. Hello Sehat oleh dr. Tania Savitri. Tersedia di :<https://hellosehat.com>. 6 september 2017.

-----, “Pengertian Perawan Menurut Perspektif Fiqh”, tersedia di: [resolusifiqhmtm.blogspot.com](https://resolusifiqhmtm.blogspot.com). 16 desember 2015. dirujuk dari kitab Al-Mausuu'ah Al-Fiqhiyyah VII/178.